

TELAAH KRITIS SAFARI HAJI IBNU BATHUTHAH

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Program Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen Haji dan Umrah



Disusun Oleh:

ANI LAILA FITRIANI

1901056070

**MANAJEMEN HAJI DAN UMRAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan, Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7601291, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 Bandel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Asslamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Ani Laila Fitriani
NIM : 1901056070
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusa : Manajemen Haji dan Umrah
Judul : Telaah Kritis Safari Haji Ibnu Battutah

Dengan ini kami menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 22 Desember 2023

Pembimbing

Dr. Hasvim Hasanah, M.S.I

NIP.198203022007102001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI
TELAAH KRITIS SAFARI HAJI IBNU BATHUTHAH

Disusun oleh:
Ani Laila Fitriani
1901056070

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 29 Desember 2023 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag
NIP. 197308141998031001

Sekretaris/Penguji II

Dr. Hasvim Hasanah, M.S.I
NIP.198203022007102001

Penguji III

Dr. H. Anasom, M. Hum
NIP. 196612251994031004

Penguji IV

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 196605131993031002

Mengetahui Dosen Pembimbing

Dr. Hasvim Hasanah, M.S.I
NIP.198203022007102001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 8 Januari 2024



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP.197204102001121003

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ani Laila Fitriani

NIM : 1901056070

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya-karya serupa atau yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang ataupun perguruan tinggi lainnya. Kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Desember 2023



Ani Laila Fitriani

1901056070

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT berkah limpahan rahmat, taufik, hidayah serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Telaah Kritis Safari Haji Ibnu Bathuthah”. Atas izin dan ridha Allah SWT, penulis mampu menyelesaikan penelitian dan menulis skripsi ini sebagai langkah akhir untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sarjana pada program studi S1 Ekonomi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam menyelesaikan hasil penelitian ini. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, arahan, motivasi dan dukungan baik berupa material maupun spiritual dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan terkhusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. Selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
3. Bapak Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag. Selaku ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah yang telah memudahkan dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan program studi.
4. Ibu Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I. Selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, meluangkan waktu, serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas ilmu yang telah diberikan.
6. Kedua orang tua penulis Bapak H. Ngaliman dan Ibu Hj. Siti kistianah, terimakasih banyak atas segenap cinta dan kasih sayang yang telah diberikan, doa dan dukungan yang tak pernah putus semasa dalam merintis jalannya perkuliahan.

7. Kakak penulis Nur Yaqin, M.Pd. yang selalu mendoakan, mendukung serta memberi motivasi dan semangat.
8. Seluruh keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan doa dan dukungan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat penulis Sikha, Shofa, Zulfa dan Resa yang selalu menjadi penyemangat dan membantu dalam menyelesaikan skripsi.
10. Seluruh keluarga besar MHU 2019 yang saling menguatkan untuk tetap semangat melewati semester akhir.
11. Segenap dewan penguji dan semua staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
12. Serta seluruh pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penyusunan skripsi, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal kebaikan kepada seluruh pihak dengan sebaik-baiknya balasan. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari penuh jika masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan. Semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan pembaca, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam referensi untuk Program Studi Manajemen Haji dan Umrah.

Semarang, 11 Desember 2023



Ani Laila Fitriani

1901056070

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak H. Ngaliman dan Ibu Hj. Siti Kistianah yang tiada hentinya memberikan doa, dukungan dan kasih sayang demi kelancaran dan kesuksesan penulis.
2. Kakakku tersayang Nur Yaqin, M.Pd. yang selalu memberikan dukungan, semangat dan motivasi tiada henti kepada penulis.
3. Almamater, Program Studi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 11 Desember 2023



Ani Laila Fitriani

1901056070

MOTTO

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۗ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya”

(QS. Yasin: 40)

ABSTRAK

Ani Laila Fitriani (1901056070) penelitian ini berjudul Telaah Kritis Safari Haji Bathuthah.

Ibnu Bathuthah merupakan seorang pelancong muslim dari Maroko yang melakukan safar dengan mengelilingi dunia yang dimulainya dengan melaksanakan ibadah haji. Safar merupakan perjalanan jauh yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain. Tujuan utama safar Ibnu Bathuthah adalah melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan dan tujuan pelaksanaannya untuk menyempurnakan rukun Islam. Safari haji adalah kegiatan yang bersifat ibadah yang tata cara didalamnya telah diatur dan ditentukan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan Hadist. Dari perjalanan yang ditempuh Ibnu Bathuthah kurang lebih 44 Negara selama 30 tahun, membuatnya sangat dihargai dari dunia Barat hingga memiliki julukan "Pengembara Muslim".

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk dan makna safari haji Ibnu Bathuthah. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bentuk dan makna dari safari haji yang dilakukan oleh Ibnu Bathuthah. Jenis penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif berjenis kepustakaan (*Library Research*), dengan teknik pengumpulan data metode dokumentasi. Sedangkan analisis penelitiannya menggunakan analisis data menurut Creswell.

Hasil penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa bentuk safari haji Ibnu Bathuthah adalah rute perjalanan melewati daerah pedalaman Maroko, Tunis, Fez, Kairo, Iskandariyah, Damaskus sampai akhirnya tiba di Makkah dan Madinah. Dimana di beberapa kota tersebut, Ibnu Bathuthah sempat menikah tiga kali, menjadi qadi dan tenaga pengajar. Di setiap perjalanan tersebut, Ibnu Bathuthah mengamati yang terjadi misalnya penduduknya, pemerintahnya dan ulamanya dan selalu singgah ditempat orang-orang shaleh. Sedangkan makna safari haji Ibnu Bathuthah termasuk dari ritus peralihan dan ritus peribadatan. Ritus peralihan safari Ibnu Bathuthah adalah ketika melakukan pernikahan dan ritus yang umumnya mengubah status seseorang. Safari haji Ibnu Bathuthah juga termasuk dalam ritus peribadatan yaitu tempat suatu komunitas yang terdiri dari beberapa kelompok dengan tujuan beribadah, misalnya pelaksanaan ibadah haji Ibnu Bathuthah beserta rombongan menuju Makkah dan ziarah ke Madinah. Safari Ibnu Bathuthah tergolong ritus anak muda, karena melaksanakan safari haji saat usia 21 tahun. Ibnu Bathuthah mengunjungi Makkah karena perasaan rindu dan bentuk dari keyakinan dan ketaannya kepada Allah SWT sekaligus menghadap dengan-Nya. Dari tekadnya Ibnu Bathuthah melaksanakan ibadah haji, bertekad pula meninggalkan segala sesuatu dan kenikmatan dunia. Safari haji Ibnu Bathuthah merupakan sesuatu yang mulia, maka rintangannya juga besar.

Kata Kunci: Ibnu Bathuthah, Haji, Safari

DAFTAR ISI

TELAAH KRITIS SAFARI HAJI IBNU BATHUTHAH	0
NOTA PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	3
1. Tujuan Penelitian	3
2. Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	8
2. Sumber dan Jenis Data.....	8
3. Teknik Pengumpulan Data.....	9
4. Teknik Analisis Data	9
F. Sistematika Penulisan Skripsi	10

BAB II SAFARI HAJI.....	12
A. Safari Haji.....	12
1. Pengertian Safari.....	12
2. Pengertian Haji	14
B. Pelaksanaan Safari Haji.....	16
1. Amalan dan Etika dalam Safari Haji	16
2. Hikmah dan Bahaya Safari Haji	18
C. Ritus Safari Haji	20
1. Ritus Peralihan.....	20
2. Ritus Peribadatan	22
BAB III SAFARI HAJI MENURUT IBNU BATHUTHAH	24
A. Profil Safari Haji Ibnu Bathuthah.....	24
B. Bentuk Safari Ibnu Bathuthah	29
C. Makna Safari Ibnu Bathuthah.....	35
BAB IV ANALISIS DATA	40
Analisis Bentuk dan Makna Safari Haji Ibnu Bathuthah	40
BAB V PENUTUP.....	62
A. KESIMPULAN	62
B. SARAN	63
C. PENUTUP	63
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 2 1. Fase Ritus Peralihan Ibada Haji	21
Tabel 3 1. Nilai-Nilai Safari Haji Ibnu Bathuthah	28
Tabel 3 2. Bentuk Safari Haji Ibnu Bathuthah	30
Tabel 4 1. Proses Ibadah Haji Ibnu Bathuthah.....	57

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya disebut safar. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., Nabi Muhammad SAW menganjurkan umatnya untuk melakukan safar, sebagaimana disebutkan dalam hadist berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَافِرُوا تَصِحُّوا

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a bahwa Nabi saw bersabda: bersafarlah maka kalian akan menjadi sehat”. (HR. Abu Hurairah)¹

Dari hadist untuk melaksanakan safar dan haji, banyak orang terdahulu yang menyukai safar salah satunya Ibnu Bathuthah. Ibnu Bathuthah merupakan seorang muslim yang melakukan safar dengan mengelilingi dunia hingga melaksanakan ibadah haji di Makkah. Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan dan jika sudah mampu² serta ibadah yang dilakukan di Tanah Suci Makkah, Arab Saudi.³ Makkah disebut juga dengan Tanah Haram, kota yang paling dicintai oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang menjadi kiblat semua umat Islam. Makkah merupakan kota yang didalamnya terdapat bangunan batu besar yang berbentuk kotak yang disebut Ka’bah yaitu tempat ibadah umat Islam kepada Tuhannya Allah swt.⁴ Selain Ka’bah, kota Makkah juga memiliki nilai-nilai sejarah yang terkenal dengan adanya air zam-zam dan Hajar Aswad. Kota Makkah memiliki keistimewaan tersendiri dihati umat Islam.

Salah satu rukun Islam dipenuhi dengan melakukan ibadah haji. Ibadah haji merupakan ibadah suci yang diwajibkan oleh Allah untuk dilakukan oleh

¹ Hadist riwayat Abu Hurairah, *Kitab Musnad Imam Ahmad*, No. 8588.

² Abdul Choliq, *Panduan Manasik Haji*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa), hal. 1.

³ Anasom, dkk., *Panduan Perjalanan Jemaah Haji*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), Cet. 1, hal. 9.

⁴ Syaikh Shafiyur Rahman Al Mubarak Furi, dkk., *Sejarah Mekkah Al Mukarramah*, terj. Erwandi Tarmizi, Cet. 1, (Riyadh: Darussalam, 2002), hal. 16.

semua orang Islam yang mampu melakukannya. Disebut ibadah yang suci karena rangkaian aktivitasnya bersifat suci dan ibadah. Ibadah adalah tata cara yang bersifat aturan dari Allah yang mengatur hubungan ritual antara hamba dengan Allah yang aturannya ditentukan secara rinci dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁵ Dengan demikian, perjalanan yang dilakukan oleh Ibnu Bathuthah adalah tindakan yang dianggap sebagai ibadah yaitu melakukan perjalanan haji.

Ibnu Bathuthah adalah orang Afrika yang berhasil mengalahkan sosok Marcopolo. Pada abad ke-14 M, Ibnu Bathuthah berkembang menjadi sosok yang luar biasa dan terkenal, yang dianggap tidak pernah ditandingi oleh pelancong muslim lainnya. Namun, pada zaman sekarang, banyak orang awam yang lebih memahami Marcopolo daripada orang-orang yang mempelajari teologi Islam, terutama Ibnu Bathuthah. Bahkan sangat sedikit orang yang menulis dan membahas biografi Ibnu Bathuthah. Tidak seperti Marcolpolo, Ibnu Bathuthah menggunakan uraian catatannya yang lebih rinci. Oleh karena itu, Ibnu Bathuthah disebut sebagai "Pengembara Muslim".

Ibadah haji adalah ibadah yang dapat dilakukan oleh setiap Muslim jika mereka mampu melakukannya, baik mampu secara fisik, secara finansial dan secara batiniah. Di usia 21 tahun, Ibnu Bathuthah memulai perjalanan hajinya, yang mencakup lebih dari 175 mil.⁶ Ibnu Bathuthah pergi ke Makkah dalam waktu kurang dari satu tahun, melalui jalur darat dengan kendaraan yang dia dapatkan dari salah satu rombongan Ifriqiya yang ditemukan di tengah perjalanan, yaitu sejenis *dabab*. Dabab adalah hewan yang mirip dengan kuda atau unta. Selama perjalanan, Ibnu Bathuthah menyaksikan tempat-tempat yang menjadi sejarah Islam.

Untuk sampai ke Makkah, Ibnu Bathuthah harus menjajaki dan melewati banyak kota yang meliputi Konstantinopel dan Aljazair, lalu pergi

⁵ Hasyim Hasanah, "Membangun Motivasi Spiritual Warga Melalui Microguiding (Studi Pada Lembaga Dakwah Komunitas Masjid Di Banyumanik)", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 8, No. 2, (Desember, 2017), hal. 230.

⁶ Mahlil dan Muhammad Furqan, "Ibnu Battutah Sang Pengembara (Analisis Sosio Historis Petualangan Tokoh Geografer Muslim Melalui Naskah *Tuhfatun Nuzzar Fi Ghara'ibil Amsar Wa Aja'ibil Asfar*)", *Jurnal Adabiya*, Vol. 24, No. 2, (Agustus, 2022), hal. 192.

ke Tunisia sampai Libya, dan kemudian sampai di Al-Iskandariyah hingga Al-Manar di bagian Kairol, Mesir. Namun, setelah sampai di Mesir, dia tidak dapat mempercepat perjalanannya ke Makkah karena tidak aman. Dia kemudian bergerak ke Sinai, Palestina, dan Damaskus, menuju Jazirah Arab dengan tujuan Madinah dilanjut ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji.⁷

Melakukan perjalanan atau safar adalah tindakan yang harus dilakukan, seperti melakukan ibadah haji. Safar memiliki arti perjalanan atau bepergian jauh, sedangkan orang yang melakukan safar dinamakan musafir. Menurut perspektif syar'i, safar adalah meninggalkan kampong halaman untuk menuju suatu tempat yang jauh. Dari penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai Ibnu Bathuthah yang melaksanakan safari haji. Adapun ditinjau dari banyaknya penulisan-penulisan terdahulu, penulis belum menemukan penelitian mengenai safari haji Ibnu Bathuthah. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menelaah dan mengkaji atau melakukan penelitian tentang safari haji yang dilakukan oleh Ibnu Bathuthah dengan judul **“TELAAH KRITIS SAFARI HAJI IBNU BATHUTHAH”**. Penulis membatasi penelitian dari banyaknya buku dikarenakan keterbatasan ilmu dan juga kemampuan penulis untuk melakukan penelitian secara menyeluruh dari buku-buku yang ada, karena hal ini penulis hanya mengkaji safari Ibnu Bathuthah menuju Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk dan makna safari haji Ibnu Bathuthah?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk menelaah bentuk dan makna dari safari haji yang dilakukan oleh Ibnu Bathuthah.

⁷ Hindun, *Fenomena Globalisasi dalam Adab Ar-Rihlah: Era Awal hingga Digital*, (2019), hal. 71.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan berkaitan dengan safari, jihad, rihlah ataupun perjalanan haji dari seorang ulama besar yaitu Ibnu Bathuthah. Selain itu dapat menjadikan bahan rujukan serta informasi bagi kalangan peneliti berikutnya, khususnya yang akan melakukan penelitian pada topik yang sama atau yang berhubungan dengan masalah safari atau perjalanan ibadah haji Ibnu Bathuthah.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat diharapkan memberikan pengetahuan mengenai safari atau perjalanan ibadah haji Ibnu Bathuthah. Selain itu dapat menjadi pedoman atau acuan Mahasiswa Jurusan Manajemen Haji dan Umrah tentang safari haji dari Ibnu Bathuthah.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah upaya untuk mengkaji berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya terkait topik yang akan diteliti.⁸ Tinjauan pustaka adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan berbagai informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin dan mengumpulkan informasi terkait penelitian-penelitian yang serupa atau terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan dilakukannya kajian pustaka dapat diharapkan tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan. Tinjauan pustaka mencakup berbagai penelitian mulai dari artikel, buku, jurnal dan dokumen lain yang menjelaskan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dan relevan.

Terdapat penelitian-penelitian lain sebelumnya yang juga mengkaji mengenai Ibnu Bathuthah, namun dalam penelitian ini topiknya berbeda.

⁸ Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, (Juni, 2021), hal. 2.

Peneliti memfokuskan pada safari atau perjalanan Ibnu Bathuthah menuju Baitullah untuk ibadah haji. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam latar belakang masalah, beberapa penelitian yang memiliki topik atau bertemakan Ibnu Bathuthah yang sudah ada diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yulia Hilma, (2018), dengan judul “Perjalanan Ibnu Bathuthah Ke Makkah 1325 M”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan dan tujuan serta mendeskripsikan perjalanan Ibnu Bathuthah menjelajah ke Kota Makkah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis dengan pengumpulan data menggunakan heuristik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Ibnu Bathuthah melakukan perjalanan ke Makkah dengan melewati beberapa negara dan telah mengelilingi kurang lebih 44 negara dengan tujuan pertamanya menuju Makkah untuk ibadah haji dengan menunggangi sejenis unta. Setiap perjalanan yang dilewati, Ibnu Bathuthah mengamati dan memahami setiap kondisi sosial budaya dari setiap daerah. Perjalanan yang dilalui menuju Makkah tidaklah mudah, banyak halangan dan rintangan yang sudah dilewati. Selain ke Kota Makkah, Ibnu Bathuthah juga melakukan perjalanan ke Kota-kota lain guna mendalami agama Islam. Maka, penelitian tersebut dapat penulis gunakan sebagai rujukan safari haji Ibnu Bathuthah. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas topik safari haji Ibnu Bathuthah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurmalisa Nazaroni, (2014), dengan judul “Semiotika Jihad Fi Sabilillah Ibnu Bathuthah dalam Film *Journey To Mecca*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjalanan suci Ibnu Bathuthah ke Makkah yang dituangkan dalam sebuah film *Journey To Mecca*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode semiotika *Roland Barthes* dengan mencari makna denotasi, konotasi dan mitos yang dibuat dalam pemakaian *sign dan code, elemen dan convention* didalam film tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa film ini berhasil menyajikan perjuangan Ibnu

Bathuthah dalam menempuh perjalanan haji untuk memperjuangkan rukun Islam kelima dengan berbagai rintangan diperjalanan. Rintangan yang dialami misalnya, fatamorgana, tidak sadarkan diri, badai gurun dan bahkan hampir meninggal karna serangan bandit di Gurun. Dalam film ini ditemukan beberapa elemen penting yang diharapkan dapat membangun makna dalam film yang menceritakan jihad *fi Sabilillah*. Maka, penelitian tersebut dapat penulis gunakan sebagai rujukan dalam perjalanan haji Ibnu Bathuthah. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian, yaitu penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Adapun persamannya sama-sama meneliti perjalanan ibadah haji Ibnu Bathuthah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Subhan, (2020), dengan judul “Menelaah Safar dalam Psikologi Islam (Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis safar dalam perspektif psikologi Islam berdasarkan sudut pandang sufi Imam Al-Ghazali. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis dokumen melalui studi literatur yang ditulis Imam Al-Ghazali dan penggalian data secara empirik melalui wawancara mahasiswa doctoral program studi psikologi Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa safar merupakan kegiatan perjalanan menuju Allah dan membersihkan dirinya dari sifat tercela dan dosa menuju kesucian diri dengan niat dan tujuan yang baik. Misalnya, menuntut ilmu, silaturahmi, berdagang dan beribadah. Safar sangat berdampak besar bagi kejiwaan seseorang yang sedang menjadi musafir, bahkan saat musafir sedang mengalami kendala dalam safarnya. Kendala yang datang selama safar menjadikan pribadi yang dewasa dan kreatif dalam menangani permasalahan-permasalahan yang menghampiri. Maka, penelitian tersebut dapat penulis gunakan sebagai rujukan safari. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu penulis mengacu pada safari haji Ibnu Bathuthah. Sedangkan persamaannya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan topik safari.

Keempat, buku yang ditulis oleh Muhammad bin Abdullah bin Bathuthah terj. Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath, (2009), dengan judul “Rihlah Ibnu Bathuthah”. Buku ini menceritakan asal muasal safari Ibnu Bathuthah menuju Mekkah untuk ibadah haji mulai dari tempat tinggalnya di Maroko, menuju kota Tlemceen, Miliana, Libiya, Damaskus, Iskandariyah sampai tiba di Mekkah dan Madinah. Buku ini menceritakan apa saja yang ditemui dan apa yang dilihat Ibnu Bathuthah mulai dari tempat-tempat yang ada disetiap negara, para pemimpinnya, syekh, masjid-masjidnya, sekolah-sekolahnya, makam-makanya, sejarah sebuah negeri dan para penduduknya serta kejadian disetiap negara. Ibnu Bathuthah menceritakan semua kejadian yang dialaminya secara langsung. Dari apa yang dilihat dan ditemui Ibnu Bathuthah, kemudian di tulis dalam bentuk buku melalui Ibnu Juzay, tokoh asal Maroko dengan dekatean Ibnu Bathuthah. Karya tersebut telah mendunia dan banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa, salah satunya bahasa Indonesia. Isi buku ini dapat dijadikan penulis dalam kejadian disetiap negara yang dikunjungi Ibnu Bathuthah selama safari.

Kelima, buku yang ditulis Ross E. Dunn terj. Amir Sutaarga, (2011), dengan judul “*Petualangan Ibnu Bathuthah: Seorang Musfir Muslim Abad ke-14*”. Buku ini menceritakan petualangan ataupun perjalanan Ibnu Bathuthah di abad-14. Dalam buku ini menjelaskan tentang biografi Ibnu Bathuthah, pengalaman yang dialami dan rintangan yang berbeda disetiap negara serta hal apa yang dilihat Ibnu Bathuthah sewaktu berada di Mekkah dan Madinah. Saat berada di Mekkah, Ibnu Bathuthah melihat tradisi yang berbeda disetiap bulannya tergantung dari perayaan bulan-bulan Islam. Misalnya sewaktu Ibnu Bathuthah berada di Mekkah saat tiba bulan Ramadha, bulan safar, bulan rajab, tahun baru islam dan lain sebagainya dan dibuku ini dijelaskan secara detail.

E. Metode Penelitian

Kata metode dikutip dari Wikipedia memiliki arti pengejaran pengetahuan, penyelidikan.⁹ Donald Ary mengatakan bahwa penelitian adalah penerapan metodologi ilmiah dalam mengkaji masalah untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat dan bertanggung jawab.¹⁰ Metode ilmiah yang dikenal dengan metode penelitian digunakan untuk mendapatkan data suatu objek melalui penelitian, dengan tujuan untuk memecahkan masalah. Jadi metode penelitian memiliki kata kunci yaitu metode ilmiah, data, tujuan dan penggunaan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kepustakaan (*Library Research*) yaitu teknik pengumpulan datanya dengan mempelajari teori-teori dari berbagai sumber seperti buku, jurnal atau riset yang sudah ada yang berkaitan dengan penelitian. Pendekatan penelitian termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa atau aktivitas sosial yang disajikan dengan kata-kata dengan merinci data yang didapatkan dari informan.¹¹

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama yang didapatkan langsung dari subjek penelitian.¹² Adapun sumber data primer yang digunakan adalah buku dengan judul *Rihlah Ibnu Bathuthah*. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan melalui pihak lain, tetapi tidak secara langsung oleh peneliti

⁹ Wikipedia, "Metode", <https://id.wikipedia.org/wiki/Metode>, diakses tanggal 27 September 2023.

¹⁰ Dini Silvi Purnia dan Tuti Alawiyah, *Metode Penelitian; Strategi Menyusun Tugas Akhir*, Edisi 1, Cet. 1, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020), hal. 1

¹¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Jurnal Humanika*, Vol. 21, No. 1, (2021), hal. 35.

¹² Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), hal. 34.

dan dapat menjadi bahan untuk mendukung data primer.¹³ Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah buku, artikel, skripsi terdahulu dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan mencari data untuk melengkapi penelitian dengan menelusuri data historis yang digali dari sumber tertulis, film, gambar atau foto dan karya-karya monumental.¹⁴ Pada penelitian jenis studi kepustakaan akan menitikberatkan pengumpulan datanya dari hasil bacaan yang relevan dengan masalah yang diangkat, yaitu seputar perjalanan haji Ibnu Bathuthah.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif memerlukan pemahaman teks dan gambar untuk membantu menjawab pertanyaan dalam penelitian. Model analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis data menurut Creswell¹⁵ yaitu:

- a. Dari data mentah diolah dan dianalisis dengan melibatkan transkrip data dari berbagai sumber pustaka. Penulis menggunakan data mentah dari sumber data primer yaitu buku Rihlah Ibnu Bathuthah dan dianalisis sesuai dengan data terkait safari haji menuju Mekkah dan didukung dari sumber data sekunder.

¹³ Sapto Haryoko, Bahartiar & Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*, Cet. 1, (Kampus UNM Gunungsari: Badan Penerbit UNM, 2020) hal. 122.

¹⁴ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Wacana*, Vol. 13, No. 2, (Juni, 2014), hal. 178.

¹⁵ Larisang dan M. Ansyar Bora, *Analisa dan Interpretasi Data Kualitatif*, (Skripsi: Universitas Negeri Padang, 2016), hal. 1.

- b. Membaca semua data yang didapat dengan menulis catatan-catatan khusus atas data penting sesuai dengan tema dan deskripsi yang didapat.
- c. Menghubungkan tema-tema atau deskripsi yang didapat dengan men-coding data. *Coding* adalah pengolahan informasi menjadi beberapa tulisan sebelum memaknainya dengan mengaitkan tema-tema yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan semua informasi yang akan disajikan dalam bentuk narasi atau laporan kualitatif.
- e. Menarik kesimpulan dan mevalidasi keakuratan data.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan digunakan untuk menguraikan pembahasan diatas, maka penulis berusaha menyusun tatanan kerangka penelitian secara sistematis, supaya pembahasan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan skripsi memuat tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian pertama berisi bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, halaman persembahan, halaman motto, halaman abstrak dan daftar isi.
2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini, metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJUAN UMUM MENGENAI SAFARI HAJI

Bagian yang memaparkan tentang kajian teori yang digunakan sebagai gambaran tata pikir penelitian mengenai konsep-konsep dan teori-teori

yang akan digunakan untuk menjawab berbagai masalah penelitian sebagai rujukan dalam penelitian ini, meliputi safari ibadah haji yang didalamnya memuat definisi safari dan haji, pelaksanaan dalam safari haji yang memuat amalan dan etika dalam safari haji dan hikmah serta bahaya dalam safari haji dan ritus safari haji yang memuat pengertian ritus peralihan dan ritus peribadatan.

BAB III: SAFARI HAJI MENURUT IBNU BATHUTHAH

Bagian ini bab merupakan data penelitian yang mendeskripsikan gambaran safari Ibnu Bathuthah yang didalamnya menjelaskan profil safari haji Ibnu Bathuthah, safari Ibnu Bathuthah, bentuk dari safari dan makna safarinya.

BAB IV: ANALISIS DATA SAFARI HAJI IBNU BATHUTHAH

Bagian ini merupakan isi analisis tentang hasil penelitian safari haji Ibnu Bathuthah, yaitu memaparkan mengenai bentuk dan makna safari haji Ibnu Bathuthah.

BAB V: PENUTUP

Bagian ini memuat kesimpulan hasil dari telaah penelitian, saran sebagai tindak lanjut atau acuan penelitian dan kata penutup.

3. Bagian terakhir berisi daftar pustaka yaitu data yang diperoleh dari jurnal, buku, artikel maupun web serta daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

SAFARI HAJI

A. Safari Haji

Safari haji merupakan bagian dari rangkaian ibadah haji yang harus dilakukan oleh setiap muslim yang melaksanakan ibadah haji. Jamaah haji akan melakukan berbagai ritual haji selama pelaksanaannya, seperti tawaf, sa'i dan wukuf di Padang Arafah serta ziarah ke tempat-tempat bersejarah di sekitaran Makkah dan Madinah. Salah satu bentuk dari pendidikan rohani dan jasmani adalah melakukan ibadah haji. Safari haji merupakan perjalanan spiritual, ibadah dan pengalaman sosial serta budaya. Ini mirip dengan perjalanan Ibnu Bathuthah ke Makkah dengan mengambil ilmu apa yang dilihat dari kebiasaan dan tradisi orang-orang Makkah.

1. Pengertian Safari

Safari menurut Kamus Bahasa Indonesia, memiliki arti perjalanan, sedangkan safari menurut kamus Al-Bisri berasal dari kata “*Safara*” yang memiliki arti pergi atau bepergian.¹ Kata safar dari tafsir Ibnu Katsir berasal dari Bahasa arab “*Safara-Yasfiru-Sufiuran*” yang memiliki beberapa arti asli sesuai dengan penggunaannya yaitu menampakkan, terbit, menyinari, menghilangkan perkara atau menyelesaikan serta bepergian, sedangkan bentuk dari jamaknya yaitu “*Asfaarun*” yang artinya perjalanan. Ada pendapat lain, misalnya menurut Al-Jurjani yang mengartikan safar merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan selama perjalanan untuk menempuh suatu jarak.² Jadi, safar merupakan kegiatan berpindah atau bepergian dari satu tempat ke tempat yang lain dengan menempuh jarak dan waktu yang jauh dan panjang.

¹ Sahri dan Moh. Miftahul Choiri, “Safari Dakwah sebagai Media Pembentukan Karakter Bagi Osis MTs Al Yakin Pungpungan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, (Agustus, 2018), hal. 231.

² Nurul Hidayati, *Makna Rihlah dan Safar dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Ibnu Kasir dan M. Quraish Shihab*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hal. 86.

Safari umumnya digunakan untuk menggambarkan seseorang ketika melakukan perjalanan jauh. Safar adalah tindakan meninggalkan suatu tempat atau tempat mukim dengan tujuan mencapai suatu tempat. Di Indonesia, safar umumnya digunakan untuk kegiatan kunjungan yang memiliki makna positif, misalnya “Walimatus Safar” yang menggambarkan perpisahan orang muslim yang akan melaksanakan ibadah haji atau umrah dengan harapan mendapatkan doa yang baik dari masyarakat setempat.³

Kamus Tasawuf mengartikan safar adalah perjalanan yang dilakukan oleh kaum sufi dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan menenangkan hati dan menundukkan nafsu. Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mengartikan safar adalah sebuah perjalanan yang terdiri dari dua macam, yaitu perjalanan seseorang dari suatu tempat ke tempat lain dan perjalanan spiritual menuju Tuhan.⁴ Ulama dari kalangan Madzhab Hanafi percaya jika safar merupakan keluarnya seseorang dari tempat tinggalnya untuk melakukan perjalanan selama tiga hari dan ulama dari kalangan madzhab Syafi'i berpendapat jika untuk melakukan perjalanan minimal selama dua hari.⁵

Adapun perintah untuk melakukan safar terdapat dalam surah Al-Mulk, ayat 15 berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ
(١٥)

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rejeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

³ Surwandono, dkk, “Polemik Kebijakan Wisata Halal di Indonesia serta Tinjauannya dalam Maqashid Syariah”, *Jurnal Tsaqafah: Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 1, (Mei, 2020), hal. 95.

⁴ Subhan, “Menelaah Safar dalam Psikologi Islam (Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali)”, *Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi*, Vol. 2, No. 2, (Desember, 2020), hal. 2.

⁵ Muhammad Ebin Rajah Sihombing, *Safar dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, (Skripsi: UIN Fatmawati Soekarno Padang, 2022), hal. 20.

Musafir adalah orang yang melakukan perjalanan dengan meninggalkan tempat tinggal dan kampung halamannya selama lebih dari tiga hari tiga malam. Ada yang mengatakan, jika safar merupakan kegiatan menempuh jarak yang jauh dan safar menurut syari'at adalah perjalanan selama tiga hari tiga malam atau lebih dengan mengendarai unta atau berjalan kaki.⁶ Jadi, perjalanan Ibnu Bathuthah mirip dengan safar karena dia pindah dari satu tempat ke tempat lain dalam waktu lebih dari dua hari dengan tujuan melakukan ibadah haji.

Kata safar ada yang mengartikan membuka, menampakkan, menjelaskan dan memprihatinkan. Dengan kata lain, setiap perjalanan akan terbuka mulai dari akhlak, perilaku dan sifat sebenarnya seseorang, karena disetiap perjalanakan akan terjadi peristiwa yang tidak diduga, seperti kebosanan dan kesusahan serta seseorang akan dikenali akhlahnya dan sifatnya ketika menghadapi ujian tersebut. Perilaku yang ditampilkan akan membuka atau memperlihatkan kepribadian seseorang. Imam Ghazali berpendapat jika safar termasuk dari penyebab kegelisahan dan berperilaku baik ketika menghadapi masalah termasuk dalam kategori orang yang memiliki budi pekerti yang baik.⁷

2. Pengertian Haji

Kata haji berasal dari bahasa Arab yaitu "*hajja-yahjju-hajjan*". Haji secara bahasa memiliki arti mengunjungi atau menyengaja. Jamaknya dari kata *hujjaj* yang berarti orang yang melaksanakan ibadah haji atau jamaah hajinya. Penyebutan haji adalah untuk kaum laki-laki yang telah melaksanakan ibadah haji sedangkan untuk kaum perempuan disebut dengan hajjah. Jika seseorang ingin melakukan ibadah haji, maka harus pergi ke Baitullah untuk melaksanakan ibadah-ibadah tertentu sebagai syarat yang diawali dengan memakai pakaian ihram, wukuf di Arafah, melempar jumrah

⁶ Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Ensiklopedia Shalat Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Terj. M. Abdul Ghofar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016), hal. 225.

⁷ Muchtar Ali, dkk., *Bimbingan Musafir*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013), hal. 3-4.

di Mina, tawaf mengelilingi Ka'bah, sa'i antara Bukit Shafa dan Marwa yang diakhiri dengan tahalul atau mencukur sebagian rambut dengan tujuan dilakukannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Quraish Shihab berpendapat bahwa haji adalah kunjungan ke Mekkah dan sekitarnya karena Allah SWT dengan melakukan ihram pada waktu tertentu dan melaksanakan amal-amal ibadah tertentu, seperti tawaf, sa'i, wukuf di Arafah, melontar jumrah dan lain-lain.⁸

Adapun ayat yang menganjurkan untuk melaksanakan haji terdapat dalam QS. Al Hajj ayat 27, yang berbunyi:

وَأَدِّ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَا تُؤُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَا مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ۝ (٢٧)

Artinya: “Dan seluruh manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segala penjuru yang jauh”.

Haji dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah rukun Islam yang wajib dilakukan oleh semua orang Islam yang memiliki kemampuan untuk mengunjungi Ka'bah dibulan haji dengan melakukan amalan-amalan tertentu seperti ihram, tawaf, sa'i dan wukuf sebagai dasar untuk mengerjakan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya.⁹ Sedangkan secara bahasanya, haji adalah menuju ke suatu tempat secara berulang-ulang atau menuju tempat yang diagungkan oleh suatu kaum. Adapula beberapa ahli fiqih, yang mengartikan haji sebagai keinginan untuk melakukan tertentu dengan pergi ke Baitullah. Ibnu Al-Humam mengartian bahwa haji adalah upaya untuk menuju Baitul Haram untuk melakukan aktivitas tertentu pada waktu tertentu. Menurut para ahli fiqih lainnya juga mengartikan bahwa haji merupakan mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan perilaku tertentu pada waktu tertentu.¹⁰ Ibadah haji merupakan salah satu bagian spiritual agama Islam dan

⁸ Nurush Shofa Firdaus, *Penafsiran Prof. Quraish Shihab Mengenai Ayat-ayat Haji dalam Tafsir Al-Misbah*, (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2023), hal. 12 dan 13.

⁹ Tim Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 514.

¹⁰ Muhammad Noor, “Haji dan Umrah”, *Jurnal Humaniora dan Teknologi*, Vol. 4, No. 1, (Oktober, 2018), hal. 39.

melakukannya merupakan safar, karena dibutuhkan jarak dan waktu yang sangat jauh dan lama, seperti yang dilakukan Ibnu Bathuthah yang pergi ke Baitullah dengan memenuhi syarat dan waktu tertentu dengan harapan ridho Allah SWT.

Imam Syafi'i menjelaskan bahwa bulan-bulan haji terdapat pada bulan Syawal, Dzulqa'dah dan 10 hari Dzulhijjah, yang mana niat haji seseorang ada dalam bulan-bulan tersebut. Tempat pelaksanaan ibadah haji terdapat di Makkah, Arafah, Mina dan Muzdalifah yang semuanya ada dalam lingkungan Masy'aril Haram. Tempat-tempat tersebut merupakan tempat yang suci penuh dengan kemaqbulan untuk berdoa dan tempat pilihan Allah SWT.¹¹

B. Pelaksanaan Safari Haji

1. Amalan dan Etika dalam Safari Haji

Safari haji sebaiknya didukung dengan beberapa amalan mulai dari awal keberangkatan sampai tibanya di Makkah. Menurut Imam Al-Ghazali yang dijelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* bab *Asrar Al-Hajj*¹² jika seseorang akan melakukan safari haji sebaiknya mengawalinya dengan bertobat, mengembalikan hak-hak orang lain yang diambilnya secara zalim, membayar hutang, menyiapkan nafkah untuk orang yang wajib dinafkahi selama safari haji, membawa harta yang halal, jika menggunakan suatu kendaraan hewan sebaiknya dengan hewan yang kuat untuk dinaiki.

Adapun amalan lainnya yaitu berdoa disetiap yang dilakukan seperti ketika akan keluar rumah, sampai dipintu rumah, saat sedang berjalan dan ketika akan menaiki kendaraan. Disunnahkan pula untuk tidak turun sebelum matahari tinggi karena untuk memanfaatkan kesempatan bepergian pada pagi hari. Dan sebaiknya perjalanan lebih sering dilakukan pada malam hari khususnya di negara beriklim panas. Kewaspadaan dalam keselamatan juga termasuk salah satu dari amalan melakukan safari haji menurut Imam Al-

¹¹ Azalia Mutammimatul Khusna, "Hakekat Ritual Ibadah Haji dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff", *Jurnal Humaniora*, Vol. 2, No. 1, (Maret, 2018), hal. 136.

¹² Imam Al-Ghazali, *Asrar Al-Hajj Rahasia Haji dan Umrah*, terj. Mujiburrahman, Cet. 1, (Jakarta Selatan: Tuross Khazanah Pustaka Islam, 2017), hal. 73-84.

Ghazali. Ketika melewati jalan menanjak atau dataran tinggi disunnahkan pula untuk mengucapkan takbir sebanyak tiga kali, sedangkan ketika melewati jalan menurun hendaknya membaca tasbih.

Sunah ketika kembali dari safari haji sesuai apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah mengumandangkan takbir di tempat yang tinggi sebanyak tiga kali dan berdoa. Sejatinya melaksanakan safari haji merupakan momentum Ibnu Bathuthah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah. Selain itu, dalam amalan seseorang yang melakukan perjalanan sebaiknya mencari teman yang shaleh dengan harapan dapat memberikan pertolongan dan mengingatkan. Safari Ibnu Bathuthah telah membawanya mengenal banyak orang yang shaleh yang ditemui disetiap perjalanannya.

Etika seseorang yang harus dijalankan dalam pelaksanaan safari haji menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* diantaranya meninggalkan perbuatan yang termasuk *rafast*, *fusuq* dan *jihad*, dan melaksanakan ibadah haji dengan berjalan kaki jika mampu, karena itu lebih utama serta tidak meunggangi hewan kendaraan kecuali unta dan memperlakukannya dengan baik dan berpenampilan sederhana, membiarkan rambut kusut ketika terkena angin dan debu serta tidak memperbanyak bawaan penghias duniawi, dianjurkan pula untuk mengerjakan haji dengan berjalan kaki ketika melaksanakan ketentuan haji, misalnya ketika saat menuju Mina. Dikatakan juga bahwa hal tersebut merupakan kesempurnaan haji. Namun sebagian ulama berbeda pendapat dengan hal tersebut, karena hanya persoalan pilihan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing orang jika tidak memberatkan dan tidak menghambat ibadah hajinya. Selain itu, etika dalam safari haji adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berlapang dada untuk menginfakkan sebagian hartanya.¹³ Namun hal ini tidak dilakukan oleh Ibnu Bathuthah, karena ditengah

¹³ Imam Al-Ghazali, *Asrar Al-Hajj Rahasia Haji dan Umrah*, terj. Mujiburrahman, Cet. 1, (Jakarta Selatan: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2017), hal. 204 dan 209.

perjalanannya menuju Mekkah kekurangan bekal yang akhirnya dapat pertolongan Allah melalui perantara salah seorang bermadzhab Maliki.

2. Hikmah dan Bahaya Safari Haji

Imam Syafi'i mengungkapkan jika memiliki tujuan baik dari pelaksanaan safar, maka akan mendapatkan hikmah yang baik pula diantaranya, menghilangkan kesusahan. Segala perasaan sedih, susah dan kecewa yang ada dalam diri seseorang akan terobati dengan mengunjungi negara-negara yang memiliki kelebihan. Seperti dengan Ibnu Bathuthah yang melakukan safari haji ke Mekkah karena perasaan rindu. Hikmah lainnya dalam melakukan safar adalah mendapatkan penghidupan, penghidupan berarti seseorang akan mendapatkan banyak peluang untuk melakukan sesuatu hal positif dan hal ini berkaitan dengan perjalanan hajinya Ibnu Bathuthah ke Mekkah, karena ibadah haji hanya bisa dilakukan di Mekkah. Sepulangnya melaksanakan ibadah haji, seseorang tanpa menyadarinya akan merasa lebih baik dan santun saat berbicara. Hal ini oleh fakta bahwa setelah melakukan ibadah haji, telah belajar tentang nilai-nilai kehidupan yang tidak dimiliki sebelumnya. Misalnya, ketika seseorang melaksanakan haji pasti tidak akan mengucapkan kata-kata kotor dan akan menjadi kebiasaan sesampainya kembali ke rumah.¹⁴

Adapula hikmah dari safari haji adalah bertambahnya ilmu dan amal. Dari pelaksanaan safari Ibnu Bathuthah, dia mendapatkan banyak pengalaman dan ilmu di setiap negara yang disinggahi, misalnya ditengah-tengah perjalanannya menuju Mekkah, dia sambil menimba ilmu di Damaskus. Mendapatkan pelajaran tata karma dan bertambahnya teman juga termasuk dalam hikmah safari haji. Dalam perjalanannya menuju Mekkah, Ibnu Bathuthah banyak mendapatkan pengalaman misalnya menikah beberapa kali.¹⁵ Pendapat lain mengatakan jika hikmah safar diantaranya

¹⁴ Azalia Mutammimatul Khusna, "Hakekat Ritual Ibadah Haji dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff", *Jurnal Humaniora*, Vol. 2, No. 1, (Maret, 2018), hal. 142.

¹⁵ Muhammad Ebin Rajah Sihombing, *Safar dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, (Skripsi: UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu, 2022), hal. 88-90.

meningkatkan rasa syukur kepada Allah, menambah teman dan memperluas rejeki, mengambil pelajaran dan pengalaman, melatih kesabaran, mendapatkan keberkahan dan ibadah serta dapat menjadi evaluasi diri.¹⁶ Setiap tindakan yang memiliki sifat positif akan menghasilkan hasil yang positif pula.

Ibadah haji dapat menguatkan rasa persatuan dan menanamkan semangat untuk bekerja sama demi kepentingan bersama. Ibadah haji juga menjadikan pribadi tepat waktu untuk sholat. Ibadah haji dapat menjadi forum permusyawaratan dunia Islam, hal ini dikarenakan ibadah haji didatangi dari segala umat, mulai dari daerah barat, timur, utara dan selatan yang tidak memandang satu sama lain. Selain itu, ibadah haji juga dapat melatih diri untuk selalu mengingat Allah SWT, menumbuhkan rasa persaudaraan sesama kaum muslim, mencoba mengingat kehidupan setelah kematian dan menghilangkan rasa harga diri.

Dari banyaknya hikmah safari haji, adapula bahaya yang harus diwaspadai. Maka dari itu ketika mendapat bahaya sebaiknya mencari solusi misalnya dengan sholat, berdoa dan bersabar ketika menghadapi hal yang menghalangi dalam perjalanan safar. Sebagaimana hadist:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّفَرُ قِطْعَةٌ
مِنَ الْعَذَابِ يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ فَإِذَا قَضَى نَهْمَتَهُ فَلْيُعِجِلْ إِلَى أَهْلِهِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a dari Nabi SAW bersabda: Perjalanan (safir) itu adalah bagian dari azab yang menghalangi salah seorang diantara kamu dari makan, minum dan tidur. Ketika menunaikan hajatnya segeralah ia kembali kepada keluarganya.” (HR. Bukhari: 1677)¹⁷

Maksud dari safar adalah azab atau siksaan merupakan munculnya perasaan cemas ditengah perjalanan karena memikirkan orang-orang yang ditinggalkan, rasa sakit yang muncul dari kesusahan yang dialami dalam perjalanan dan memutuskan hubungan dengan orang-orang yang dicintai.

¹⁶ Muchtar Ali, dkk., *Bimbingan Musafir*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2013), hal. 10-16.

¹⁷ Subhan, “Menelaah Safar dalam Psikologi Islam (Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali)”, *Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi*, Vol. 2, No. 2, (Desember, 2020), hal. 7.

Dimana hadist tersebut merupakan penjelasan makruh atau dibenci ketika meninggalkan keluarga tanpa keperluan. Sedangkan yang dilakukan Ibnu Bathuthah merupakan kegiatan yang dianjurkan yaitu safari haji ke Mekkah. Pelaksanaan safari haji terdapat pula bahayanya misalnya tidak adanya mahram bagi wanita jika terjadi timbulnya fitnah. Maka dari itu, dengan melakukan safari menjadi sarana untuk meninggalkan hal yang tidak menyenangkan serta mendapatkan kebahagiaan.

C. Ritus Safari Haji

Ritus safari haji merupakan kegiatan keagamaan dengan bentuk perjalanan suci ke Mekkah yang didalamnya melibatkan semua anggota tubuh manusia. Safari Ibnu Bathuthah adalah bagian dari ritus ibadah haji, yaitu tindakan atau kegiatan keagamaan dengan melakukan perjalanan suci ke Mekkah yang bersifat seremonial dan tertata.¹⁸ Ritus ibadah haji, jika dilihat dari sejarah pertama kali dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan ritusnya yang berbeda-beda. Ada dua ritus dalam safari haji, yaitu:

1. Ritus Peralihan

Ritus peralihan merupakan aktivitas yang umumnya mengubah status sosial seseorang, seperti melakukan pernikahan ditengah-tengah safari. Sebagian orang menganggap jika ibadah haji merupakan salah satu ibadah yang paling istimewa dalam agama Islam. Selain itu, ibadah haji juga dianggap sebagai ritus kehidupan orang-orang Islam. Melalui perilaku keagamaan, ibadah haji banyak yang mengartikan sebagai upacara yang mengakhiri kehidupan duniawi dan memasuki kehidupan yang baru. Akibatnya banyak yang tertarik untuk melaksanakan ibadah haji setiap tahunnya. Terdapat tiga bentuk ritus kehidupan, diantaranya ritus haji kategori anak muda, kategori usia lanjut dan kategori pegawai.¹⁹ Selain perkawinan, ritus peralihan dari safari haji adalah tentang kelahiran dan

¹⁸ Wikipedia, "Ritus", <https://id.wikipedia.org/wiki/Ritus>, diakses pada tanggal 21 Desember 2023.

¹⁹ M. Zainuddin, "Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim", *Jurnal Harakah*, Vol. 15, No. 2, (2013), hal. 170.

kematian. Orang yang melaksanakan ibadah haji berarti telah berubah status, berubah rupa, perubahan identitas.

Ritus ibadah haji bermula dari nama haji paganis sebelum Islam hingga akhirnya berubah menjadi haji Islami setelah Islam datang. Ritus haji merupakan ritual yang tidak terpisahkan dari fasilitas haji, seperti Ka'bah, Masjidil Haram, Zamzam, Shofa dan Marwa yang dimana tempat-tempat ibadah haji dilakukan dipercaya kemakbulannya untuk memanjatkan doa. Perubahan haji paganis menjadi haji Islami merupakan tujuan utamanya bukan melakukan ritual formal, tetapi ritus haji yang membutuhkan ritual kebatinan dengan cara melaksanakan ibadah haji.²⁰ Ritus peralihan diurutkan menjadi tiga fase²¹, yaitu:

Tabel 2 1. Fase Ritus Peralihan Ibadah Haji

No.	Fase Ritus Peralihan Ibadah Haji	Keterangan
1.	Pra pelaksanaan ritual ibadah haji	<ul style="list-style-type: none"> • Melunasi hutang • Taubat • Mengingat kematian • Meninggalkan amanah
2.	Pelaksanaan ritual ibadah haji	<ul style="list-style-type: none"> • Miqat • Memakai pakaian ihram • Membersihkan badan • Wukuf • Mabit • Melempar jumrah • Tawaf • Sa'i • Tahalul

²⁰ M. Sultan Latif Rahmatulloh, "Ritus Ibadah Haji dalam Pandangan Mohammed Arkoun (Kajian Q.S Al-Hajj [22]: 25-37)", *Jurnal Penelitian*, Vol. 14, No. 2, (Agustus, 2020), hal. 292.

²¹ Azalia Mutammimatul Khusna, "Hakekat Ritual Ibadah Haji dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff", *Jurnal Humaniora*, Vol. 2, No. 1, (Maret, 2018), hal. 138-143

		<ul style="list-style-type: none"> • Fokus untuk beribadah
3.	Pasca pelaksanaan ritual ibadah haji	<ul style="list-style-type: none"> • Membawa jati diri yang baru • Sifat yang santun dan shaleh • Menajdi haji yang mabrur • Membawa kebiasaan yang baik

2. Ritus Peribadatan

Ritus peribadatan merupakan tempat suatu komunitas dari beberapa kelompok yang memiliki tujuan ibadah yang sifatnya pribadi, seperti pelaksanaan ibadah haji yang memuat aktivitas berdzikir dan ziarah. Ritus safari haji merupakan hal yang tidak terpisahkan dari ibadah haji, mulai dari tindakan yang dilakukan dan memiliki arti tersendiri. Salah satunya adalah ketika jamaah haji tiba dan akan memasuki Mekkah, maka diwajibkan untuk berihram. Dimulai dengan ihram yang berarti menyerahkan seluruh tubuhnya kepada Allah SWT dan bentuk penghambaan seseorang kepada Allah SWT. Kemudian pelaksanaan tawaf yang berarti kesetiaan orang Islam dan mengagungkan Allah SWT. Selanjutnya pelaksanaan sa'i yang mengingatkan pada perjuangan Siti Hajar dengan kesabaran dan kecintaannya kepada Allah SWT. Terakhir wukuf di Arafah, wukuf merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan ibadah haji dengan berdoa sembari merenungkan dosa-dosa serta memohon ampun.

Ibadah haji merupakan bentuk ritus besar dengan banyak makna. Selama pelaksanaan ibadah haji, banyak aktivitas yang menunjukkan perjalanan orang Islam menuju tingkat ketakwaan yang lebih tinggi. Salah satu karakteristik ibadah haji adalah upaya untuk niat yang sama dalam memandang semua jamaah haji. Ibadah haji merupakan bentuk dari ritual yang dilakukan tanpa rasa malu, karena didalamnya hanya ada manusia yang melakukan ritual dengan Allah SWT. Pelaksanaan ibadah haji merupakan tempat yang menyatukan orang Islam dari berbagai ras, suku dan kebangsaan dalam satu tempat peribadatan dan segala proses ibadah didalamnya tanpa

memandang adanya perbedaan. Ibadah haji merupakan tuntutan dari Allah SWT bagi umat-Nya yang mampu.

Beberapa peneliti menjelaskan jika ritual peribadatan merupakan ritual-ritual yang tidak diterima oleh akal, misalnya lari-lari kecil saat sa'i dari Shofa dan Marwa, ritual jumrah dan pelaksanaan tawaf yang tidak dipungkiri terjadi sentuhan antara laki-laki dan perempuan²². Akan tetapi, semua ritual yang ada didalam ibadah haji merupakan perintah dari Allah SWT yang telah diatur ketentuan dan caranya dalam Al-Qur'an. Semua umat muslim tidak memperlakukan ritual ibadah haji yang dianggap aneh oleh sebagian orang. Ibadah haji merupakan simbol persatuan umat muslim.

Ibadah haji bukan hanya sekedar perjalanan menuju Mekkah, tetapi ibadah haji merupakan bentuk penghambaan dan pengabdian kepada Allah SWT. Pelaksanaan ritus haji merupakan bagian dari tahapan ibadah haji dengan makna dan simbol yang mendalam. Mulai dari miqat, memasuki Mekkah untuk tawaf, melakukan wukuf di Padang Arafah, bermalam di Muzdalifah dan Mina, melempar jumrah, pelaksanaan sa'i dan tahalul. Ibadah haji terdapat nilai-nilai tauhid dan qurban, maksudnya setiap umat muslim yang melaksanakan ibadah haji berarti percaya tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan qurban sebagai puncak ujian bagi Nabi Ibrahim karena ibadah haji dilakukan pada bulan Dzulhijjah.

²² M. Sultan Latif Rahmatulloh, "Ritus Ibadah Haji dalam Pandangan Mohammed Arkoun (Kajian Q.S Al-Hajj [22]: 25-37)", *Jurnal Penelitian*, Vol. 14, No. 2, (Agustus, 2020), hal. 284

BAB III

SAFARI HAJI MENURUT IBNU BATHUTHAH

A. Profil Safari Haji Ibnu Bathuthah

Ibnu Bathuthah memiliki nama lengkap Abu Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim Al-Lawati Ath-ThANJI Abu Abdillah Ibnu Bathuthah. Ibnu Bathuthah lahir di Kota Tanjeh, Maroko pada tanggal 25 Februari 1304 M atau pada tanggal 7 Rajab 703 H.¹ Kota Tanjeh terletak di titik temu Laut Tengah dan Samudra Antlantik.² Saat Ibnu Bathuthah lahir, Kota Tanjeh belum memiliki lembaga pendidikan dan baru didirikan oleh penguasa baru Dinasti Marinid. Penguasa tersebut berasal dari kalangan keluarga cendekiawan yang sangat produktif. Saat usia muda, Ibnu Bathuthah menerima pendidikan yang layak bagi keluarga ahli hukum. Anak-anak muda pada masa itu biasanya tidak jauh dari latihan membaca Al-Qur'an, pelajaran geografi, tata bahasa dan berhitung. Namun, Ibnu Bathuthah berbeda dengan teman-teman seusianya. Dia dapat menghafal kitab suci Al-Qur'an pada usia dua belas tahun dan dia sangat bersemangat mengaji Al-Qur'an di masjid terdekat. Ibnu Bathuthah juga belajar ilmu agama lainnya seperti ilmu tafsir Al-Qur'an, hadist, tata bahasa, retorika, teologi, logika dan ilmu hukum.³

Banyak tokoh yang lahir dari Kota Tanjeh, salah satunya yaitu Ibnu Bathuthah. Ibnu Bathuthah mengawali perjalanannya menuju Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dengan melewati atau singgah di beberapa negara. Sembari menunaikan ibadah haji, Ibnu Bathuthah juga menjelajahi beberapa negara, seperti Maroko, Mesir, Syam, Hijaz, Irak, Persia, Yaman, Bahrain, Turkistan, India, China, Indonesia dan Afrika Tengah.⁴ Dari negara-negara

¹ Muhammad bin Abdullah bin Battutah, *Rihlah Ibnu Battutah*, terj. Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath, Cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. xvii.

² Marthias Dusky Pandoe, *Jernih Melihat Cermat Mencatat: Antologi Karya Jurnalistik Wartawan Senior Kompas*, Cet. 1, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 107.

³ Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battutah: Seorang Musfir Muslim Abad ke-14*, Cet. 2, terj. Amir Sutaarga, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hal. 10.

⁴ Muhammad bin Abdullah bin Battutah, *Rihlah Ibnu Battutah*, terj. Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath, Cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. xvii.

tersebut, Ibnu Bathuthah mencatatnya yang kemudian didektekan kepada Ibnu Juzay, salah satu ulama yang ada di Tanjah, sekembalinya Ibnu Bathuthah dari pengembaraannya dengan mencoba mengingatnya apa yang dilihat dan dirasakan.

Banyak tokoh-tokoh Tanjah yang pergi ke Timur Tengah untuk melaksanakan ibadah haji ataupun ziarah ke tempat-tempat suci yang ada di Mekkah dan Madinah. Setiap tahun, banyak orang Afrika pergi ke Mekkah dan Madinah untuk memenuhi kewajiban mereka. Mereka pergi bersama dengan para migrasi atau pelancong yang mereka temui di jalan. Perjalanan para pelancong mungkin hanya memiliki tujuan urusan duniawi. Namun, Ibnu Bathuthah memiliki tujuan sendiri untuk mendapatkan nilai spiritualnya yaitu ibadah haji. Dalam perjalanan yang dilakukan Ibnu Bathuthah akan memberikan semangat untuk mencapai perjalanan yang sangat panjang dengan memeras tenaga dan banyaknya bahaya yang akan terjadi.

Salah satu ibadah yang sangat diinginkan oleh semua orang Islam adalah Ibadah haji. Ibadah haji termasuk dari penyempurna agama Islam dari rukun Islam yang diawali membaca dua kalimat syahadat, melaksanakan sholat, membayar zakat dan berpuasa. Pada bulan Dzulhijjah, banyak orang Islam di seluruh dunia yang melakukan perjalanan ibadah haji ke Makkah, terutama orang Islam di Kota Tanjah salah satunya Ibnu Bathuthah. Jalur yang digunakan dapat berupa laut ataupun darat, yang sama-sama memiliki resiko.

Jika menggunakan jalur laut, maka tidak dapat dipungkiri menghadapi resiko seperti badai, bajak laut dan armada yang bermusuhan. Jika menggunakan jalur darat, banyak pula resiko yang akan terjadi, misalnya akan menghadapi rampok, penyerang atau bertepatan dengan peperangan antar negara. Maka dari itu, banyak dari musafir Afrika menggunakan jalur darat demi keamananan dengan bergabung para musafir lainnya. Dengan memilih jalur darat, Ibnu Bathuthah bertemu dengan banyak musafir yang sambil berdagang dari barang-barang yang dibawanya seperti barang-barang yang terbuat dari kulit atau batu-batu perhiasan ataupun dengan menjual

tenaga. Hal ini dikarenakan banyak dari mereka yang membawa uang sedikit, demi memenuhi kebutuhan saat perjalanan.⁵

Perjalanan ibadah haji adalah langkah pertama bagi Ibnu Bathuthah untuk mewujudkan impiannya menjadi seorang petualang. Selain melaksanakan ibadah haji, Ibnu Bathuthah melakukan ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Ibnu Bathuthah tertarik melakukan perjalanan ibadah haji karena melihat kehebatan ibadah haji, perdagangan yang ada di Makkah dan suka cita para jamaah haji. Perjalanan Ibnu Bathuthah dilakukan karena rasa rindu yang kuat terhadap Makkah dan Madinah. Ketika seseorang telah memahami dan meyakini bahwa Ka'bah adalah rumah Allah, rasa rindu tersebut akan muncul. Hal ini membuat Ibnu Bathuthah memutuskan untuk meninggalkan keluarga dan orang-orang yang dicintai untuk mewujudkan keinginannya. Selama perjalanannya, tidak ada seorangpun yang menemani⁶ dan bergerak dari satu tempat ke tempat lain secara mandiri tanpa mengikuti cara orang lain.

Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* bahwa keinginan untuk melakukan haji adalah perasaan yang muncul ketika seseorang memahami bahwa Ka'bah adalah rumah Allah dan yakin dengan hal tersebut. Orang yang bermaksud mengunjungi Ka'bah berarti bermaksud mengunjungi rumah Allah sekaligus berhak melihat Allah di akhirat. Ketika seseorang bertekad untuk melaksanakan haji, maka bertekad pula meninggalkan segala macam kenikmatan duniawi dan syahwat. Jika hal tersebut didasarkan atas hal yang mulia, maka rintangannya juga tinggi.⁷

Tanggal 14 Juni 1325 M atau 2 Rajab tahun 725 H, Ibnu Bathuthah memulai petualangannya. Tujuan utamanya adalah untuk menunaikan ibadah haji dan mengunjungi makam Nabi Muhammad SAW. Ibnu Bathuthah pergi ke Tlemcen yang merupakan jalan utama para musafir dengan harapan dapat

⁵ Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battutah: Seorang Musfir Muslim Abad ke-14*, Cet. 2, terj. Amir Sutaarga, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hal. 20.

⁶ Muhammad bin Abdullah bin Battutah, *Rihlah Ibnu Battutah*, terj. Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath, Cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 7.

⁷ Imam Al-Ghazali, *Asror Al-Haj Rahasia Haji dan Umrah*, terj. Mujiburrahman, Cet. 1, (Jakarta Selatan: Tuross Khazanah Pustaka Islam, 2017), hal. 227 dan 229.

bergabung dengan musafir lainnya, namun tidak ada satu orangpun yang ditemui hingga akhirnya melanjutkan perjalanan menuju pedalaman Maroko sampai tiba di Tlemcen.⁸ Ibnu Bathuthah melakukan perjalanannya dimulai pada bulan Rajab dan diperkirakan dari Tanjah ke Makkah menempuh sekitar satu setengah tahun.

Selama perjalanan, seseorang tidak hanya akan belajar tentang nama-nama tempat dan situasinya, tetapi juga akan mengalami pengalaman rohani, seperti yang dialami Ibnu Bathuthah ketika sakit dalam perjalanan ke Kota Bijaya. Saat itu, Ali Abu Abdillah Az-Zubaidiy salah satu rombongan Ifriqiya menyarankannya untuk menjual barang yang dibawa agar perjalanannya menjadi ringan. Pada akhirnya Az-Zubaidiy meminjamkan unta dan tenda kepada Ibnu Bathuthah. Ini adalah kebaikan yang membuat Ibnu Bathuthah merasakan pengalaman rohani.⁹ Ibnu Bathuthah melakukan perjalanan selama lebih dari 30 tahun ke 44 Negara, yang mengungkapkan kehidupan dan situasi dari berbagai negara, seperti pemerintahannya, rakyatnya, wanitanya, minuman, tempat-tempat wisata serta kejahatan yang terjadi pada saat itu.¹⁰ Konsep haji dalam konteks sosial dapat dilihat dari setiap perjalanan Ibnu Bathuthah untuk singgah di beberapa tempat. Ibnu Bathuthah mudah untuk bersosialisasi dan hal tersebut yang membuatnya mudah untuk menuju Mekkah.

Perjalanan ke Mekkah merupakan awal dari petualangan Ibnu Bathuthah dengan menempuh jarak ribuan mil yang dimulai dari Thanjah, Maroko, Damaskus sampai akhirnya tiba di Mekkah dan Madinah. Selama melintasi Gurun Sahara, pegunungan dan Sungai Nil, medan yang dilalui cukup berbahaya dan rentan terhadap gangguan keamanan. Saat melalui gurun pasir, Ibnu bathuthah diserang oleh beberapa perampok dan ketika diserang, Ibnu Bathuthah sempat melawan dan akhirnya kalah. Pada

⁸ Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battutah: Seorang Musfir Muslim Abad ke-14*, Cet. 2, terj. Amir Sutaarga, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hal. 24.

⁹ Hindun, *Fenomena Globalisasi dalam Adab Ar-Rihlah: Era Awal hingga Digital*, (2019), hal. 69-71.

¹⁰ Uswatun Hasanah, "Sastra Perjalanan dalam Khazanah Kesustraan Arab: Sebuah Penelitian Awal", (2011), hal. 38-39.

akhirnya, melanjutkan perjalanan sampai menghadapi tantangan yang bertubi-tubi. Ibnu Bathuthah hanya bisa berserah diri kepada Allah.

Safari atau perjalanan adalah aktivitas yang dikategorikan sebagai hal yang wajib dan sunnah jika dilakukan dengan tujuan mulia seperti ibadah. Namun, jika dilakukan untuk tujuan yang melanggar hukum atau kemaksiatan, maka aktivitas tersebut dikategorikan sebagai hal yang haram atau makruh, sedangkan jika tidak keduanya termasuk dalam kategori mubah. Safari memiliki banyak tujuan. Misalnya, safari dengan tujuan kebaikan duniawi yaitu perjalanan untuk mencari kebutuhan hidup dan untuk berdagang. Selain itu, tujuan dari safari adalah untuk menemukan keselamatan dan menghindari ancaman yang membahayakan. Ada pula safari dengan tujuan keilmuan dan keagamaan yang mencakup perjalanan untuk menuntut ilmu, menunaikan ibadah haji, perjalanan untuk jihad di jalan Allah dan perjalanan dengan tujuan silaturahmi.¹¹

Ibnu Bathuthah melakukan perjalanan untuk melakukan ibadah haji dan mencari ilmu. Ibnu Bathuthah melakukan perjalanan ke seluruh dunia, termasuk ziarahnya ke Mekkah dan Madinah. Ibnu Bathuthah mencatatkan pengalaman perjalanannya selama kurang lebih 30 tahun. Ada beberapa nilai safari haji yang dilakukan oleh Ibnu Bathuthah, diantaranya:

Tabel 3 1. Nilai-Nilai Safari Haji Ibnu Bathuthah

No	Nilai Safari Haji	Keterangan
1.	Nilai Spiritual Safari Haji Ibnu Bathuthah	Ibnu Bathuthah selalu berusaha untuk meminta petunjuk disetiap situasi yang berbahaya dalam safari hajinya dan yakin jika akan dibantu Allah melalui perantara orang-orang sholeh dan saat singgah di beberapa tempat, Ibnu Bathuthah sempat menikah beberapa kali. Dari safarinya, Ibnu Bathuthah

¹¹ Muhammad Ebin Rajah Sihombing, *Safar dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, (Skripsi: UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu, 2022), hal. 73-87.

		berusaha mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara berkumpul dengan orang-orang sholeh.
2.	Nilai Sosial Safari Haji Ibnu Bathuthah	Safari haji Ibnu Bathuthah bukan hanya urusan dengan Allah SWT, melainkan dengan sesama manusia yang berkumpul dalam satu tempat yaitu di Mekkah. Ibnu Bathuthah melaksanakan ibadah haji dengan menunjukkan kerendahan hati, menumbuhkan jati diri dan kesederhanaannya. Hal ini merupakan wujud dari ketaatan seseorang kepada Allah SWT tanpa menampakkan kemewahan Safari haji mengandung banyak makna dan nilai tentang ajaran sosial, misalnya menjauhkan perbedaan antara yang kaya dan miskin dan menjauhkan perbedaan status sosial. Ibnu Bathuthah melakukan safari haji banyak bertemu dengan berbagai kalangan.
3.	Nilai Politik Safari Haji Ibnu Bathuthah	Ibnu Bathuthah sempat diangkat dari kelompok safarinya untuk menjadi hakim saat di Tunisia, karena dianggap ilmunya lebih tinggi dari yang lain. Ibnu Bathuthah pernah menjadi hakim selama 6 tahun atau 8 tahun di India. Ibnu Bathuthah pernah diangkat menjadi duta besar Kesultanan Delhi untuk Tiongkok. Dari Delhi, Ibnu Bathuthah menuju Kepulauan Maladewa sampai bekerja sebagai hakim selama 9 bulan.

B. Bentuk Safari Ibnu Bathuthah

Bentuk dari safari Ibnu Bathuthah dapat mengenal Allah SWT dan meningkatkan nilai spiritual. Ketika melakukan safari, maka setiap melihat sekeliling akan memperhatikan bagaimana Allah menciptakan bumi dan menciptakan makhluk-makhluk yang ada didalamnya dan mematikannya. Selain itu, dapat juga membuka peluang usaha seperti berdagang, menambah

pengetahuan dan menjalin silaturahmi. Dari safari yang dilakukan oleh Ibnu Bathuthah, banyak pengetahuan dan teman yang didapatnya. Ketika menjumpai beberapa orang, Ibnu Bathuthah berusaha mendekatinya untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Perjalanan Ibnu Bathuthah melewati berbagai negara, samapai akhirnya tiba di Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji, adapun bentuk perjalanan Ibnu Bathuthah, diantaranya:

Tabel 3 2. Bentuk Safari Haji Ibnu Bathuthah

No	Safari Haji Ibnu Bathuthah	Waktu
1.	Tanjah, Maroko	14 Juni 1325 M/2 Rajab 725 H
2.	Tunisia, Fez	9 September 1325/Ramadhan 725 H – awal November 1325/Dzulqa’dah 725 H
3.	Kairo	Awal April 1326/Rabiul Akhir 726 H – Juli 1326/Rajab 726 H
4.	Iskandariyah	September 1326/Ramadhan 726 H – April 1326/Rabi’ul Akhir 726 H
5.	Damaskus	9 Agustus 1326/ 9 Ramadhan 726 H – 1 September 1326/ Syawal 726 H
6.	Madinah	11 September 1326/Syawal 726 H – 15 September 1326/Syawal 726 H
7.	Mekkah	Oktober 1326/Dzulqa’dah 726 H - 17 November 1326/Dzulhijjah 726 H
8.	Persia, Baghdad, Turki	November 1326/ Juni 1327
9.	Kembali ke Maroko	Tahun 1355

Setelah melakukan ibadah haji, Ibnu Bathuthah alih-alih kembali ke tanah kelahirannya. Melainkan, dia pergi ke berbagai negara, seperti Persia, Baghdad, Turki, Somalia, Jeddah, Yaman, Sri Lanka, Bangladesh, Samudera Pasai, China, Sardinia, dan Andalusia. Dia juga mengunjungi tempat di Afrika seperti Marakes, Gurun Sahara, Mali, dan Sungai Niger, sebelum

kembali ke kampung halamannya, Tanjeh, Maroko. Dari berbagai tempat yang dikunjungi Ibnu Bathuthah, perjalanan dari Tanjeh menuju Mekkah merupakan bentuk dari safari hajinya. Dari Tanjeh menuju Mekkah, Ibnu Bathuthah banyak mendapatkan pengalaman mulai dari bertemu dengan para orang sholeh, para pemimpin dan para ulama.

Saat berada di Mekkah dan Madinah, Ibnu Bathuthah melihat kebiasaan orang-orang Mekkah di bulan Syawal yaitu ketika malam pertama bulan syawal banyak dari mereka yang menyalakan aneka lampu. Lampu-lampu tersebut menghiasi disetiap sudut Masjidil Haram dan Jabal Abu Qubais. Jabal Abu Qubais merupakan sebuah bukit yang letaknya sangat dekat dengan Masjidil Haram dan berhadapan dengan bukit Shafa. Pada malam tersebut, Muadzin membaca tahlil, dzikir dan takbir. Sedangkan pagi harinya, orang-orang melaksanakan sholat subuh di Masjidil Haram dan memperbanyak ibadah.¹²

Sedangkan tradisi saat menyambut bulan Muharram, Pemimpin Mekkah keluar rumah menggunakan pakaian putih dan selempang pedang yang diiringi para pengawalnya. Pemimpin tersebut melakukan sholat dua rakaat di Maqam Ibrahim, mencium Hajar Aswad dan melaksanakan Tawaf kemudian meninggalkan Masjidil Haram. Orang-orang Mekkah ketika melaksanakan sholat jum'at memiliki ciri khas, yaitu seorang Khatib memakai pakaian serba hitam. Ketika Khatib berjalan menuju mimbar, diiringi dua muadzin yang memakai pakaian serba hitam yang berada di kanan dan kiri Khatib sembari membawa umbul-umbul yang dikibarkan. Jika umbul-umbul tersebut dipindahkan, maka tanda sholat jum'at sudah selesai.¹³ Tradisi atau kebiasaan tersebut belum pernah ditemui Ibnu Bathuthah sebelumnya dan hal ini menjadi pengalamannya yang sangat mengesankan.

¹² Muhammad bin Abdullah bin Battutah, *Rihlah Ibnu Battutah*, terj. Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath, Cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 180.

¹³ Muhammad bin Abdullah bin Battutah, *Rihlah Ibnu Battutah*, terj. Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath, Cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 171 dan 172.

Perintah melakukan ibadah haji harus diniatkan sepenuhnya karena Allah SWT. Sikap yang banyak alumni jamaah haji tunjukkan adalah sepulangnya ibadah haji, seperti melakukan perbuatan musyrik dengan menandatangani dukun. Padahal niat yang harus ditanamkan alumni jamaah haji sewaktu pulang adalah meniru perilaku Nabi Ibrahim dengan mengakui jika manusia sama-sama hamba Allah yang tidak menyadari sifat gaib yang tercemrin dalam pakaian ihram yaitu warnanya putih, suci, bersih.¹⁴ Semua rangkaian dan proses pelaksanaan ibadah haji memiliki makna yang tidak memandang ras, status sosial atau hal-hal duniawi lainnya.

Cendekiawan Afrika sangat menyadari jika perjalanan haji bukan hanya sekedar perjalanan dari Mekkah dan Madinah. Melainkan bentuk dari sebuah perjalanan yang mulia untuk mengunjungi kota-kota Besar yang terdapat masjid-masjid dan sekolah Islam untuk memperoleh pengetahuan dalam bidang teologi dan hukum, juga berhubungan dengan para tokoh agama yang mulia dan budi luhur. Para tokoh yang ada di Tanjhhah, memandang Timur Tengah sebagai model dalam peradaban dan pengetahuan yang lebih maju.¹⁵ Namun, perjalanan yang ditempuh menuju Mekkah tidak mudah, para musafir harus berhadapan dengan berbagai tantangan.

Ibnu Bathuthah dianggap sebagai seorang peziarah yang kontribusinya berhubungan dengan para orang alim untuk menuju tempat-tempat suci di Mekkah dan Madinah yang membuatnya mudah untuk berteman dengan kalangan para sufi. Ibnu Bathuthah ahli dalam bidang hukum Islam, karena suka mencari pengetahuan dan teman bergaul dari kalangan cendekiawan dari kota-kota besar Islam. Ibnu Bathuthah adalah salah satu dari banyaknya ilmuan dan petualang yang hebat yang memiliki wawasan yang luas dan pendidikan yang baik. Dia selalu mencari orang yang baik dan ramah serta membantu pusat-pusat peradaban Islam baru di wilayah-wilayah Asia dan Afrika. Namun dalam perannya tersebut, Ibnu Bathuthah tidak pernah merasa

¹⁴ Azalia Mutammimatul Khusna, "Hakekat Ritual Ibadah Haji dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff", *Jurnal Humaniora*, Vol. 2, No. 1, (Maret, 2018), hal. 143.

¹⁵ Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battutah: Seorang Musfir Muslim Abad ke-14*, Cet. 2, terj. Amir Sutaarga, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hal. 22.

sombong dan menganggap dirinya hanya orang biasa. Sikap Ibnu Bathuthah dibuktikan dengan memperlihatkan sikapnya yang setia dan taat terhadap moral dan sosialnya.¹⁶

Pelaksanaan ibadah haji berkumpul dan bersatu di Mekkah dan Madinah dengan latar belakang budaya dan adat istiadat yang berbeda. Dengan demikian, safari haji dapat berfungsi untuk memperkuat persatuan dan kesatuan antar umat Islam di seluruh dunia. Selain itu, safari haji akan memberikan makna bagi mereka yang melakukannya dengan memberikan pengalaman dan pembelajaran. Safari haji yang dilakukan oleh semua umat Islam diseluruh dunia dapat menjadi sarana untuk berinteraksi dan mempelajari budaya dan kepercayaan satu sama lain serta dapat memperdalam pengetahuan tentang sejarah dan agama Islam. Makna safari sangat bermacam-macam dari setiap orang yang menjalaninya, tergantung dari pemahaman, pengalaman dan tujuan pribadi dalam menjalankan ibadah haji.

Said Hawwa menyatakan, ibadah haji merupakan simbol amalan dalam bentuk berserah diri terhadap Allah SWT, artinya setiap tindakan yang dilakukan selama ibadah haji merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan semua rangkaian ibadah haji. Dengan melakukan ibadah haji, seseorang akan belajar bersikap ramah dan menghargai lingkungannya. Oleh karena itu, melakukan ibadah haji dapat mengajarkan seseorang untuk bersabar dalam kesulitan, belajar tentang makna ibadah, tidak merendahkan orang lain dan memusuhi yang memusuhi Allah.¹⁷

Setiap tindakan yang dilakukan selama ibadah haji memiliki arti tersendiri. Setiap orang yang ingin melakukan ibadah haji harus mempersiapkan semua yang diperlukan untuk melakukannya. Seseorang harus mempersiapkan bekal yang cukup, seperti hal keuangan, mental, psikologi, keilmuan, kesehatan dan bekal bagi orang yang ditinggal. Salah

¹⁶ Yulia Hilma, *Perjalanan Ibnu Battutah ke Mekkah 1325 M*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hal. 17.

¹⁷ Azalia Mutammimatul Khusna, "Hakekat Ritual Ibadah Haji dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff", *Jurnal Humaniora*, Vol. 2, No. 1, (Maret, 2018), hal. 133-134.

satu bagian dari berbagai ritus keagamaan, ibadah haji adalah langkah awal yang baik menuju kehidupan yang lebih dekat dengan Allah SWT.¹⁸ Setelah tiba di Makkah, jamaah haji harus melaksanakan miqat, yaitu tanda jika seseorang telah meninggalkan duniawi. Melaksanakan miqat sembari membersihkan diri dari kotoran, misalnya memotong kuku, mandi besar dilanjut memakai pakaian ihram dengan niat menunaikan serangkaian ibadah haji.¹⁹ Melaksanakan miqat berarti melakukan niat baik dengan maksud meninggalkan kebiasaan buruk menjadi baik di mata Allah.

Safari wukuf termasuk dari bentuk safari haji yang dilakukan setiap jamaah haji. Safari wukuf merupakan kegiatan jamaah haji melakukan perjalanan ke Padang Arafah di tanggal 9 Dzulhijjah. Di Arafah, jamaah haji melakukan wukuf atau dengan berdiri di waktu Dzuhur hingga Maghrib. Wukuf di Arafah merupakan salah satu dari rukun haji yang wajib dilaksanakan. Selain itu, ada pula safari tawaf yaitu jamaah haji dengan mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran dan tawaf termasuk salah satu dari rukun haji. Adapula safari jumrah, yaitu kegiatan dimana jamaah haji melempar jumrah atau melempar batu sebagai bentuk mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Bentuk safari haji selanjutnya adalah safari ziarah, yaitu kegiatan dimana jamaah haji melakukan kunjungan ke tempat-tempat suci dan bersejarah di sekitar Makkah dan Madinah ataupun diluar tempat tersebut. Misalnya ketika berada di Madinah dengan berziarah ke Makam Nabi Muhammad SAW atau ke Jabal Uhud dan Masjid Quba.

Jamaah haji melanjutkan rangkaian ibadah haji lainnya setelah melaksanakan miqat dan niat haji. Puncak ibadah haji akan terjadi selama beberapa hari yang ditandai dengan berbagai ibadah yang dilakukan bersama-sama, yaitu tawaf dengan mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran, sa'i dengan lari-lari kecil dari Shofa dan Marwa, wukuf di Padang Arafah untuk berdoa, melempar jumrah Ula, Wusta dan Aqabah dengan makna jihad

¹⁸ Azalia Mutammimatul Khusna, "Hakekat Ritual Ibadah Haji dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff", *Jurnal Humaniora*, Vol. 2, No. 1, (Maret, 2018), hal. 139.

¹⁹ Ali Syari'ati, *Menjadi Manusia Haji*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), hal. 35-38.

dijalan Allah untuk melawan kejahatan dimanapun berada. Perjalanan Ibnu Bathuthah untuk Ibadah haji merupakan cara untuk menumbuhkan pemikiran tentang agama, meningkatkan akhlak yang baik dan meniru tindakan Nabi Muhammad SAW. Salah satu contohnya adalah ketika jamaah haji berada di Padang Arafah berkumpul dalam jumlah besar dan mengagungkan Ka'bah.

C. Makna Safari Ibnu Bathuthah

Ibnu Bathuthah melaksanakan ibadah haji yang berarti menunjukkan bahwa seorang muslim dan harus memahami makna ibadah haji dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibnu Bathuthah melaksanakan ibadah haji sebagai salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan melakukan rangkaian ibadah hajinya untuk mengingat kekuasaan Allah dan cara untuk menambah keimanan dari penerapan maknanya. Makna safari haji merujuk pada arti atau makna dari sebuah perjalanan atau petualangan yang dilakukan oleh jamaah haji dalam rangka melaksanakan ibadah haji di Mekkah. Safari haji memiliki makna ibadah, yaitu bagian dari ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap umat muslim jika mampu. Dengan safari haji, maka jamaah haji dapat menjalankan ritual ibadah haji yang didalamnya memuat rukun haji seperti ihram, tawaf, wukuf, sai dan tahalul.

Dalam setiap perjalanan, seseorang memiliki makna atau nilai tersendiri bagi yang melakukannya. Salah satu makna safarinya adalah akan selalu melibatkan Allah disetiap langkahnya. Pada hakikatnya, setiap orang harus meminta petunjuk dari Allah dan menyadari bahwa Allah adalah prioritas untuk meminta petunjuk disetiap situsai dan keputusan, misalnya dengan berdo'a atau dengan sholat. Makna safari selanjutnya adalah berprasangka baik dalam setiap situasi dan sabar dalam setiap cobaan yang diberikan oleh Allah. Melakukan safari akan memiliki efek yang luar biasa pada jiwa seseorang, karena akan mengingat apa yang terjadi disetiap perjalanan yang dilalui.

Makna haji tidak hanya berkaitan dengan rukun dan syarat-syarat haji yang harus dipenuhi, tetapi juga mencakup tahapan-tahapan ritual yang harus dilakukan oleh jamaah haji. Makna haji merupakan bentuk penghambaan seseorang kepada Allah SWT dengan niat menunaikan rukun Islam. Makna haji juga bentuk dari upaya untuk memperbaiki diri dan memperkuat hubungannya dengan Allah serta sesama manusia. Makna ibadah haji merupakan aktivitas yang mengajarkan banyak hal, termasuk keteladanan dan pengorbanan. Selain itu, makna haji dapat juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan berusaha untuk menjadi lebih baik, baik dengan Allah maupun sesama manusia dengan menerapkan nilai-nilai persaudaraan, kebersamaan dan pengorbanan yang diajarkan dalam ibadah haji.²⁰

Ibnu Bathuthah melibatkan perjalanannya dengan mengunjungi banyak situs penting Islam, berpartisipasi dalam ritual haji dan berinteraksi dengan jamaah dari berbagai negara. Selama perjalanannya, Ibnu Bathuthah mengalami banyak rintangan dan kesulitan, serta mengalami hal yang baru pertama dirasakan saat mengunjungi beberapa negara. Dari perjalanannya, Ibnu Bathuthah memperoleh banyak pengetahuan tentang dunia Islam dan memperluas pemahamannya tentang budaya dan adat istiadat setempat. Ketika melaksanakan safari haji, seseorang membutuhkan persiapan persiapan dan koordinasi yang memadai untuk memungkinkan pelaksanaan semua ritual ibadah haji dengan lancar dan sesuai aturan agama Islam.

Pelaksanaan ibadah haji berada di Mekkah, maka dari itu jamaah haji jika melakukan safari haji harus pergi ke Mekkah. Mekkah merupakan kota tempat lahirnya Nabi Muhammad SAW dan terdapatnya Ka'bah, juga adanya air zamzam yaitu airnya yang tidak pernah surut dan habis serta dapat menjadi obat. Air zamzam ada karena peristiwa bersejarahnya Siti Hajar yang sedang mencari air untuk anaknya Ismail dengan berlari dari Shofa dan Marwa sebanyak tujuh kali sampai akhirnya keluarlah air dari tendangan tumit kaki

²⁰ Admin Web, "Mendalami Makna di Balik Ritus Ibadah Haji", <https://www.pusathajjumroh.id/makna-haji/>, diakses pada tanggal 21 Desember 2023.

Ismail yang sekarang disebut dengan air Zamzam.²¹ Mekkah juga memiliki banyak tempat mustajab untuk berdoa, misalnya Masjidil Haram, Bukit Shofa dan Marwa, Jabal Nur dan Padang Arafah.

Safari yang dilakukan Ibnu Bathuthah dituliskan kembali dalam sebuah buku oleh Ibnu Juzay setelah kepulangannya ke Maroko. Ibnu Bathuthah menceritakan dan mendiktekan apa yang dilihatnya. Dalam perjalanannya, Ibnu Bathuthah banyak bertemu orang misalnya para pemimpin. Ibnu Bathuthah mendapat julukan Syamsudin dikalangan negara-negara Timur yang dikenal sebagai orang yang ahli fikih, pengembara, petualang, pengamat yang terpercaya, jujur, orang yang mengarungi dunia dengan menempuh daerah Utara-Selatan dan Barat-Timur. Disetiap perjalanannya, Ibnu Bathuthah sembari memperdalam ilmu pengetahuannya misalnya mempelajari setiap golongan yang ditemuinya, membaca sejarah bangsa Arab dan bangsa Non-Arab.²² Ibnu Bathuthah memulai perjalanannya ketika Kota Tanjahan dikuasi oleh Nashiruddin, seseorang yang dermawan. Orang-orang yang di Tanjahan merasa nyaman dibawah kekuasannya karena kelembutan dan keadilannya dalam memimpin.

Perjalanan Ibnu Bathuthah merupakan perjalanan untuk mencari ilmu dan menampung sejumlah informasi dari berbagai negara yang dikunjunginya. Dari ilmu yang didapat, Ibnu Bathuthah sempat dipercaya untuk memegang sebuah jabatan yang tinggi dalam kehakiman. Namun hal tersebut ditolak, karena hanya ingin mendapat peluang kerjanya di kota-kota besar Islam yang mendapatkan pekerjaan yang terhormat walaupun dengan pendidikannya yang sederhana. Dari perjalannya, Ibnu Bathuthah memulainya pada puluhan terakhir dari masa kejayaan Mongol. Ibnu Bathuthah juga ikut berkontribusi dalam perjalanan dan migrasi yang berbeda-beda. Misalnya, Ibnu Bathuthah seorang peziarah, jadi hal ini

²¹ Yulia Hilma, *Perjalanan Ibnu Battutah ke Mekkah 1325 M*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hal. 24.

²² Muhammad bin Abdullah bin Battutah, *Rihlah Ibnu Battutah*, terj. Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath, Cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 4.

berhubungan dengan langkah para mukminin yang alim menuju tempat-tempat yang suci.

Ibnu Bathuthah sempat mengunjungi Samudera Pasai selama dua minggu atau bahkan lebih dengan mempelajari kisah pelayarannya. Samudera Pasai menjadi tempatnya singgah untuk menuju China. Dari semua perjalanannya, Ibnu Bathuthah sangat menginspirasi banyak orang dengan kesaksian sejarah disetiap negara yang dikunjungi. Ibnu Bathuthah juga sempat berperan dalam penasihat ataupun kepercayaan pemerintah sebagai pegamai atau utusan pemerintah kepada pemerintah lain di beberapa negara. Dari rasa ingin tahunya yang sangat tinggi, menjadikan Ibnu Bathuthah semangat dan mau untuk mendalami ilmu pengetahuan dan mendapatkan pengalaman.²³

Nama Ibnu Bathuthah masih diingat walaupun telah wafat. Nama Ibnu Bathuthah digunakan untuk salah satu kawah bulan yang berada di Barat daya kawah Lindenbergh dan Timur laut kawah bulan di Goclenius. Selain itu, nama Ibnu Bathuthah diabadikan untuk nama sebuah pusat perbelanjaan di Dubai yang didalamnya dipajang hasil penelitian dan penemuan Ibnu Bathuthah. Sedangkan di tempat kelahirannya, nama Ibnu Bathuthah sangat terkenal dengan adanya Globe kecil didekat Stadion Tanjajah yang menunjukkan tempat tinggal Ibnu Bathuthah semasa masih hidup. Selain itu, nama Ibnu Bathuthah dijadikan nama sebuah hotel dan bandara di kota Tanjajah.²⁴ Dengan demikian, banyak manfaat yang didapat sekelilingnya dengan adanya safari Ibnu Bathuthah.

Ibadah haji merupakan ibadah yang dapat membawa perubahan dalam kehidupan, perubahan dari keadaan sebelum ibadah haji ke keadaan setelah melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji dapat menjadi kesempatan untuk melakukan renungan tentang sesungguhnya kehidupan. Ibadah haji dapat

²³ Yulia Hilma, *Perjalanan Ibnu Battutah ke Mekkah 1325 M*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hal. 18-19.

²⁴ Muannif Ridwan, "Ibnu Batutah: Petualang Legendaris Asal Maroko", <https://www.nu.or.id/opini/ibnu-batutah-petualang-legendaris-asal-maroko-opjEh>, (diakses pada 19 Desember 2023).

menjadi penghayatan tentang pengalaman keagamaan zaman dahulu untuk memperbaiki akhlak dan moralitas manusia. Nabi Muhammad SAW membawa perubahan dalam pelaksanaan ibadah haji, seperti perubahan mental, akhlak, ajaran dan keteladanan. Keberadaan seseorang di sekitar Baitullah menjadi pengalaman yang paling berharga dalam ibadah haji.²⁵ Ibadah haji termasuk gambaran dari perjalanan kehidupan, yang didalamnya terdapat arti untuk dijadikan pembelajaran, misalnya pengingat menuju kematian, karena terdapat banyak persiapan yang harus dijalankan untuk melaksanakan ibadah haji, seperti halnya dengan kematian.

²⁵ M. Amin Abdullah, "Ibadah Haji: Ziarah ke Tanah Suci Makkah dalam Perspektif Insider dan Outsider", *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 16, No. 1, (Januari-Juni, 2022), hal. 10.

BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis Bentuk dan Makna Safari Haji Ibnu Bathuthah

Safari haji merupakan kegiatan perjalanan menuju Makkah untuk menjalankan ibadah haji. Safari haji termasuk bentuk dari safari taat atau perjalanan yang dianjurkan, yaitu kegiatan perjalanan seseorang yang dilakukan dengan maksud dan tujuan karena ketaatan terhadap Allah salah satunya pergi melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji merupakan bentuk penghambaan umat Islam kepada Allah untuk menyempurnakan agama Islam. Ibadah haji dilaksanakan di Kota Makkah, kota besar yang memiliki pemukiman padat dan bangunan yang tinggi. Kota Makkah terletak di lembah yang dikelilingi pegunungan dan Makkah tidak bisa dilihat dari tempat lain. Makkah hanya bisa dilihat dengan cara mengunjunginya secara langsung.¹ Jadi, pelaksanaan ibadah haji harus dilaksanakan secara langsung dengan berkunjung ke Tanah Suci Makkah dengan cara safari haji.

Imam Al-Ghazali membagi lebih rinci mengenai safari dalam Islam, yaitu safari sebab menuntut ilmu, safari dengan tujuan memperbaiki akhlak dan perilaku, safari untuk melihat tanda-tanda kekuasaan dan ciptaan Allah, safari untuk beribadah kepada Allah, safari melarikan diri dari sebab-sebab yang merusak agama dan safari menyelamatkan diri dari wabah penyakit.² Safari haji termasuk dari salah satu bentuk perjalanan yang ada dalam Islam yaitu safari untuk beribadah kepada Allah.

Pelaksanaan haji telah melahirkan banyak inspirasi, tekad dan semangat, karena mengandung banyak manfaat dan hikmah dari pengorbanan dan perjuangan yang dilakukan. Mulai dari pengorbanan harta, waktu, fisik, keikhlasan hati, khusuk dalam ibadah, kesabaran terhadap diri sendiri dan sabar kepada Allah SWT. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibnu Bathuthah

¹ Muhammad bin Abdullah bin Battutah, *Rihlah Ibnu Battutah*, terj. Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath, Cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 138.

² Subhan, "Menelaah Safar dalam Psikologi Islam (Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali)", *Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi*, Vol. 2, No. 2, (Desember, 2020), hal. 3.

dalam safari hajinya banyak pengorbanan yang dilewati, misalnya meninggalkan keluarga yang ada di Maroko dan perjuangan disetiap negara yang dilewati hingga sampai di Mekkah. Ibnu Bathuthah dibesarkan dalam keluarga yang taat menjaga tradisi Islam keturunan suku Berber yang terkenal dengan nama suku Lawati.³ Ibnu Bathuthah mahir dalam berbahasa Arab karena lingkungan keluarganya. Ibnu Bathuthah sangat tertarik untuk mendalami ilmu-ilmu hukum Islam atau fikih, geografi, sastra dan syair Arab yang hingga saat dewasa dapat membantunya dalam petualangan. Ibnu Bathuthah mendapatkan pendidikan di Kota Tanjeh atau Tangier hingga dimasa remajanya mendapatkan nilai sebagai lelaki yang berpendidikan.

Perjalanannya tersebut sempat tidak diizinkan oleh Bapaknya, karena Ibnu Bathuthah melaksanakan perjalanan seorang diri dan mempertimbangkan keputusan tersebut. Karena keinginannya sangat tinggi, akhirnya Ibnu Bathuthah diizinkan untuk berangkat ke Makkah dengan syarat mengirimkan kabar kepada Bapak dan Ibunya dan untuk selalu membawa bekal dimanapun Ibnu Bathuthah berada serta untuk menginap atau singgah di tempat orang-orang sholeh dan tempat Ibnu Sabil. Sedangkan Ibunya memberinya bekal sebuah kain putih yaitu kain ihram untuk dipakainya berhaji.⁴

Perjalanan pertama Ibnu Bathuthah pada tanggal 14 Juni 1325 M atau tanggal 2 Rajab 725 H. saat itu tidak ada kendala karena sedang tidak terjadi peperangan dan berusaha mengingat pesan dari Bapaknya. Perjalanannya dengan melewati jalur darat melalui daerah pedalaman Maroko melewati pegunungan dan dataran tinggi menuju Kota Tlemcen dalam waktu beberapa minggu yang dimana kota tersebut merupakan pusat transit komersial. Setibanya di Tlemcen, Ibnu Bathuthah mendapatkan kabar jika ada dua utusan dari Kesultanan Hafsidi dari Ifriqiya yang sedang berada di kota tersebut untuk diplomatik dan akan meninggalkan kota tersebut untuk

³ Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battutah: Seorang Musafir Muslim Abad ke-14*, Cet. 2, terj. Amir Sutaarga, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hal. 9.

⁴ Yulia Hilma, *Perjalanan Ibnu Battutah ke Mekkah 1325 M*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hal. 9.

kembali pulang ke negaranya. Sebagian musafir yang bersama Ibnu Bathuthah menyarankannya untuk melanjutkan perjalanan bersama dua utusan tersebut dan saran tersebut ditolak dan masih menetap di Kota Tlemcen selama tiga hari untuk memenuhi kebutuhannya. Ibnu Bathuthah melanjutkan perjalanannya dengan mengambil jalur yang sepi dan jarang dilewati banyak orang yang membentang kearah timur laut, melalui lembah sungai dan dataran-dataran kering yang disekelilingnya terdapat bongkahan gunung yang memecahkan daerah penyangga Laut Tengah. Ketika berada ditempat tersebut, Ibnu Bathuthah bertemu dengan kelompok pengembala unta yang bertebaran di lembah-lembah dan tidak menjumpai satu kota pun, melainkan hanya kampung-kampung kecil suku Berber.⁵

Setelah tiga minggu perjalanan menuju Miliana, Ibnu Bathuthah bertemu dan bergabung dengan rombongan orang Ifriqiya dan dua utusan yang ditemuinya ketika di Tlemcen. Kota Miliana merupakan pusat perdagangan kecil yang berada di atas bukit Zaccar dengan pemandangan dataran Sungai Chelif. Salah satu dari rombongan Ifriqiya adalah Ali Abu Adillah Az-Zubaidiy yang merupakan seorang sarjana teologi terkenal. Dikarenakan cuaca panas, Az-Zubaidiy jatuh sakit dan terpaksa tetap tinggal di Miliana selama sepuluh hari. Diperjalanan hari ke 11, salah satu dari rombongan orang Ifriqiya meninggal dunia karena sakitnya yang parah.⁶

Ibnu Bathuthah kembali meneruskan perjalanan menuju Kota Bijaya bersama rombongan pedagang dari Tunisia hingga mereka menetap diluar kota untuk menunggu kedatangan Az-Zubaidiy menuju bukit Jabal Zan. Sesampainya di Kota Bijaya, mereka berkunjung kebeberapa orang alim yang ada di kota Bijaya. Diantaranya ke tempat qadi, ahli fikih dan tafsir serta pemimpin kota tersebut. Kota Bijaya merupakan kota perbatasan bagian barat dari kerajaan Hafsid. Perjalanan tersebut langsung mengarah ke timur melalui Pegunungan Kabyli Besar. Kota Bijaya merupakan salah satu kota yang

⁵ Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battutah: Seorang Musfir Muslim Abad ke-14*, Cet. 2, terj. Amir Sutaarga, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hal. 24-25.

⁶ Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battutah: Seorang Musfir Muslim Abad ke-14*, Cet. 2, terj. Amir Sutaarga, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hal. 26.

sangat mengesankan baginya, karena pemandangan alamnya yang sangat indah dengan hutan-hutannya, pegunungan, pasar maritim utama bagi paguyuban-paguyuban petani Berber, lembah-lembah dataran tinggi dan pelabuhan Bijaya. Pemandangan tersebut belum pernah ditemui Ibnu Bathuthah selepas meninggalkan Kota Tanjajah. Ibnu Bathuthah harus meninggalkan kota tersebut dalam keadaan sakit. Az-Zubaidiy menyarankan Ibnu Bathuthah agar tetap tinggal di Kota Bijaya sampai sembuh dan menghentikan perjalanannya untuk menyembuhkan sakit demamnya, tetapi saran Az-Zubaidiy tidak dihiraukan.⁷

Kejadian tersebut menunjukkan betapa kuat keimanan Ibnu Bathuthah kepada Allah SWT dan besar tekadnya untuk segera sampai ke Mekkah. Sampai akhirnya A-Zubaidiy membiarkan Ibnu Bathuthah melanjutkan perjalanan. Karena dikhawatirkan mengalami musibah dan untuk menghindari para perampok Arab, Az-Zubaidiy meminta Ibnu Bathuthah menjual semua barang bawaannya yang berat demi kelancaran dan keamanan. Az-Zubaidiy meminjamkan kendaraannya dan memberinya sebuah tenda untuk melanjutkan perjalanannya dengan langkah yang lebih cepat.⁸ Kendaraan tersebut disebut dengan *dabab* atau sejenis unta yang digunakan untuk tunggangan.

Dari Kota Bijaya, Ibnu Bathuthah melanjutkan perjalanannya dengan melintasi pegunungan Kabyli Kecil. Ibnu Bathuthah meneruskan perjalanan bersama rombongan safari haji menuju Kota Konstantinopel dan tidak tinggal kurun waktu yang cukup lama. Di Konstantinopel, Az-Zubaidiy berkesempatan untuk kenal dengan gubernurnya, yaitu seorang lelaki yang bernama Abu Bakar yang datang menemuinya ke pinggir kota untuk menyampaikan selamat dan memberinya hadiah berupa dua keping dinar

⁷ Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battutah: Seorang Musfir Muslim Abad ke-14*, Cet. 2, terj. Amir Sutaarga, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hal. 27.

⁸ Rizem Aizid, *Ibnu Battutah*, Cet. 1, (Yogyakarta: Noktah, 2023), hal. 25.

emas dan satu mantel yang terbuat dari wol. Mantel tersebut untuk digunakan dan menggantikan mantel yang sudah rusak selama perjalanan.⁹

Memberikan sedekah merupakan diantara lima perkara yang sakral dalam agama Islam, kewajiban para pangeran dan para petani untuk memberi sebagian hartanya kepada orang lain demi menikmati dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Pemberian tersebut termasuk pemberian dengan ikhlas atau sedekah kepada golongan tertentu, misalnya kepada rakyat miskin, yang cacat, yang menjalani hukuman, para budak untuk diberi makan, para pejuang dalam jihad dan para musafir.¹⁰ Ibnu Bathuthah dan Az-Zubaidiy termasuk dari salah satu lima perkara tersebut, yaitu para musafir

Bersama rombongan safari, Ibnu bathuthah melanjutkan perjalanan dengan pakaian yang lebih baik menuju arah timur laut dengan melewati daerah pegunungan sampai ke Laut Tengah di pelabuhan Buna yang sekarang disebut dengan pelabuhan Annaba. Ditempat tersebut, rombongan beristirahat beberapa hari dengan keamanan tembok-tembok kota, kemudian dilanjut perjalanan menuju Tunisia bersama Az-Zubaidiy dan Abu Al-Tayyib karena para rombongan lainnya yang mayoritas sebagai pedagang melanjutkan perjalanan yang berbeda dengan Ibnu Bathuthah.

Dari beberapa kelompok musafir, kini hanya tinggal bertiga yaitu Ibnu Bathuthah, Az-Zubaidiy dan Abu Al-Tayyib. Mereka melanjutkan perjalanan siang dan malam tanpa henti dengan langkah yang ringan dengan kecepatan tinggi karena khawatir diserang oleh perampok Arab. Ditengah perjalanan, Ibnu Bathuthah kembali sakit dan terpaksa mengikat badannya ke unta dengan sorban agar tidak jatuh. Hal ini dikarenakan rasa takut dan khawatir akan bahaya. Ditengah perjalanannya menuju Tunisia, tepatnya di Desa Shafaqah Ibnu Bathuthah bertemu dengan gadis yang memikat hatinya. Sampai akhirnya Ibnu Bathuthah menikah.¹¹ Perjalanan Ibnu Bathuthah

⁹ Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battutah: Seorang Musfir Muslim Abad ke-14*, Cet. 2, terj. Amir Sutaarga, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hal. 29.

¹⁰ Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battutah: Seorang Musfir Muslim Abad ke-14*, Cet. 2, terj. Amir Sutaarga, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hal. 29.

¹¹ Rizem Aizid, *Ibnu Battutah*, Cet. 1, (Yogyakarta: Noktah, 2023), hal. 28.

tertunda sementara karena melangsungkan pernikahan dan rombongan lainnya melanjutkan perjalanan. Ibnu Bathuthah berharap dengan pernikahannya ini bertahan lama dan mendapatkam keturunan sholeh sholehah yang menjadi seorang ilmuwan. Namun harapan tersebut tidak sesuai dengan yang terjadi. Rumah tangga Ibnu Bathuthah menemukan kesulitan yaitu perdebatan dengan iparnya hingga membuat rumah tangganya tidak harmonis.¹² Ibnu Bathuthah kemudian melanjutkan perjalanan.

Ibnu Bathuthah saat itu merasa pesimis untuk sampai ke Mekkah karena keadaan Kota Tunisia sedang hujan lebat dan menjadi kendala bagi Ibnu Bathuthah dan rombongan. Baju yang dipakai Ibnu Bathuthah basah dan kotor karena terkena lumpur. Namun Ibnu Bathuthah mendapat bantuan dari Sultan Tunisia yang langsung mengirimkan pakaian kebesaran Ba'albaqi yang disematkan dua dinar emas. Bagi Ibnu Bathuthah, pakaian tersebut sangat bermanfaat untuk mengatasi sakit demam dan menjadikan badannya menjadi hangat. Akhirnya mereka melanjutkan perjalanan bersama rombongan haji dari Tunisia dan Ibnu Bathuthah dipercaya untuk menjadi petunjuk jalan karena dianggap mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih dibanding musafir lainnya. Ibnu Bathuthah merupakan seseorang yang sangat pintar dalam menunjukkan jalan karena faham rute yang akan ditempuhnya sehingga tidak akan tersesat.¹³

Tidak terasa, perjalanan tersebut telah membawa mereka kearah pantai melewati hutan pohon gabus yang tinggi. Untuk sampai ke Kota Tunisia bagian barat, Ibnu Bathuthah dan teman-temannya harus melewati dataran terbuka yang terdapat pohon-pohon gandum, kemudian dilanjut melewati lembah Sungai Mejerda. Kota Tunisia merupakan salah satu kota yang ada di Afrika Utara dengan tempat berkembangnya kesenian, keilmuan dan kota penting pertama selama hampir di abad ke-13 dan ke-14. Tunisia juga termasuk pasar konsumen dan tempat transitnya barang-barang di Afrika

¹² Yulia Hilma, *Perjalanan Ibnu Battutah ke Mekkah 1325 M*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hal. 12.

¹³ Yulia Hilma, *Perjalanan Ibnu Battutah ke Mekkah 1325 M*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hal. 12.

seperti emas, gading dan bulu unta.¹⁴ Setelah berhasil terhindar dari para perampok Arab, Ibnu Bathuthah berhasil tiba di Tunisia dengan selamat.

Ibnu Bathuthah Tiba di Tunisia pada tanggal 9 September 1325 dan menetap disana sekitar dua bulan. Hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi para musafir yang terpelajar atau bagi para peziarah untuk menginap. Madrasah Booksellers merupakan salah satu diantara tiga sekolah tinggi yang ada di Tunisia pada waktu itu dan dijadikan tempat tinggal sementara waktu oleh Ibnu Bathuthah dan temannya. Di Tunisia, Ibnu Bathuthah sempat menjadi Qadi.¹⁵ Dikutip dari Wikipedia, Qadi adalah seorang hakim yang membuat keputusan berdasarkan syariat Islam.¹⁶ Ibnu Bathuthah diangkat menjadi qadi dari sebuah kelompok safari para peziarah. Qadi merupakan jabatan resmin pertama kali untuknya yang diangkat menjadi seorang ahli hukum. Hal ini dikarenakan tidak adanya seorang ahli hukum dalam safari tersebut dan Ibnu Bathuthah dianggap sebagai seseorang yang lebih bermutu. Banyak dari kelompok safari yang ditemuinya berasal dari suku Berber Maroko.¹⁷

Safari haji merupakan sejenis komunitas yang memerlukan kepemimpinan yang formal, misalnya dengan seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan pada seorang qadi yang tugasnya menengahi pertengkaran, pertikaian, memelihara perdamaian dan ketertiban antar musafir. Ibnu Bathuthah sempat mengalami masa hari raya Idul Fitri di Tunisia dan melihat penduduknya pergi ke masjid dengan mengenakan busana terbaik yang dimilikinya.

Ibnu Bathuthah meninggalkan Kota Tunisia di awal bulan November 1325 M atau bulan Dzulqa'dah 725 H. Ibnu Bathuthah melanjutkan perjalanan dengan menyusuri pantai melintasi antara Pulau Djerba dan Gurun

¹⁴ Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battutah: Seorang Musfir Muslim Abad ke-14*, Cet. 2, terj. Amir Sutaarga, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hal. 29-30.

¹⁵ Yulia Hilma, *Perjalanan Ibnu Battutah ke Mekkah 1325 M*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hal. 29.

¹⁶ Wikipedia, "Qadi", <https://id.wikipedia.org/wiki/Qadi>, diakses tanggal 30 September 2023

¹⁷ Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battutah: Seorang Musfir Muslim Abad ke-14*, Cet. 2, terj. Amir Sutaarga, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hal. 33.

Sahara untuk sampai ke Kota Tripoli, Libya. Ketika berada di Tripoli, Ibnu Bathuthah mendapatkan kesulitan dengan diserang oleh gerombolan penunggang unta dan berhasil dilewatinya. Saat itu pula, Ibnu Bathuthah terikat pernikahan dengan perempuan anak dari salah satu rombongan yaitu pejabat dari Tunisia. Tetapi, perjanjian tersebut tidak berlangsung lama dan berakhir tanpa hasil.¹⁸ Ketika akan melanjutkan perjalanan, Ibnu Bathuthah memutuskan untuk tidak bergabung dengan kelompok utama dan meninggalkannya bersama kelompok kecil karena hujan dan udara dingin. Ibnu Bathuthah kembali diserang oleh sebuah gerombolan penunggang unta yang mencoba untuk menyerangnya dan berhasil dilewati. Setelah melanjutkan perjalanannya, rombongan Ibnu Bathuthah menunggu kelompok lain yang ditinggalkannya untuk bergabung dan melanjutkan perjalanannya menuju arah Sungai Nil dengan harapan tanpa ada kendala.

Ibnu Bathuthah tetap melanjutkan perjalanannya menuju Kota Fez. Di kota tersebut, Ibnu Bathuthah sempat menjadi seorang pengajar dan kembali menyukai seorang wanita ilmuwan dan menikahinya. Dari pernikahan tersebut, Ibnu Bathuthah menggelar pesta satu hari penuh yang dihadiri para musafir. Pernikahan tersebut tidak berlangsung lama sampai akhirnya mereka berdua memutuskan untuk berpisah.¹⁹ Sebelum Ibnu Bathuthah melanjutkan perjalanan menuju Iskandariyah ujung barat Delta Nil, Ibnu Bathuthah singgah terlebih dahulu di kota-kota besar. Dikarenakan musim haji masih sekitar delapan bulan lagi, maka Ibnu Bathuthah terlebih dahulu singgah di Kota Kairo dan Kota Damaskus. Kota Kairo merupakan ibukota para cendekiawan dipertengahan abad ke-14 yang dikuasai dari dunia bahasa Arab dan China. Karena hal itu, biasanya para musafir dan peziarah lainnya, memberikan penghormatan kepada Kairo.

Ibnu Bathuthah tiba di Kairo pada bulan April 1326 M atau bulan Rabi'ul Awal 726 H. Ibnu Bathuthah menghabiskan waktu cukup lama di

¹⁸ Rizem Aizid, *Ibnu Battutah*, Cet. 1, (Yogyakarta: Noktah, 2023), hal. 28.

¹⁹ Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battutah: Seorang Musfir Muslim Abad ke-14*, Cet. 2, terj. Amir Sutaarga, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hal. 34.

Kairo karena tibanya musim haji masih lama. Setelah tinggal kira-kira tiga mingguan di Kairo, Ibnu Bathuthah berkeliling ke daerah Delta misalnya Damanhur, Fuwwa, Ibyar, Damietta dan Samannud. Di kota-kota komersial tersebut banyak yang menghasilkan tekstil. Selama mengelilingi kota-kota tersebut, Ibnu Bathuthah sembari mencari tumpangan untuk ditempati di rumah para ahli hukum, para sarjana dan para syekh Sufi. Saat berada disalah satu orang terkenal di Fuwwa, Ibnu bathuthah diramalkan jika suatu hari nanti akan sampai ke India. Selama ditempat orang-orang shaleh tersebut, Ibnu Bathuthah diberi sedekah dan disambut ramah termasuk Gubernur Mamluk yang memberinya beberapa mata uang.²⁰

Saat tinggal di Kairo, Ibnu Bathuthah sempat melihat monument-monumen Bahri Mamluk, misalnya masjid-masjid dan makam-makam besar dari dinasti sebelumnya. Menurutnya, bangunan paling mengesankan yang ditemui saat berada di Kairo adalah Maristan atau rumah sakit yang dimana bangunan tersebut dibangun oleh Qala'un yang sekarang menjadi sebongkah bangunan yang hanya menyisakan kerangka tembok rusak. Ibnu Bathuthah berada di Kairo lebih dari tiga bulan sampai di pertengahan bulan Juli 1326 atau pada bulam 726 H dan lebih dari lima bulan lagi untuk tiba waktunya musim haji.

Para musafir melanjutkan perjalanannya dari Kairo menuju Hijaz melewati Sinai dengan perlindungan dari orang-orang Mamluk. Dari para musafir, biasanya meninggalkan Kairo di pertengahan bulan Syawal dan ditahun tersebut jatuh pada pertengahan bulan September. Namun, Ibnu Bathuthah meninggalkan Kairo sekitar bulan Juli 1326 dan tetap melanjutkan perjalanannya dengan caranya sendiri dan tidak melewati jalur Sinai, tetapi menuju Mesir udik menuju pelabuhan Laut Merah menggunakan kapal ke Jeddah di Pantai Hijaz.²¹ Sedangkan para musafir lainnya menggunakan jalur Sinai karena dianggap lebih cepat dan lebih aman karena dibantu

²⁰ Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battutah: Seorang Musfir Muslim Abad ke-14*, Cet. 2, terj. Amir Sutaarga, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hal. 40.

²¹ Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battutah: Seorang Musfir Muslim Abad ke-14*, Cet. 2, terj. Amir Sutaarga, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hal. 49.

pembiayaannya oleh para sultan beserta satuan tentaranya untuk menjaga keamanan.

Perjalanan yang ditempuh oleh Ibnu Bathuthah mencapai kurang lebih dua sampai tiga minggu menuju udik lembah Sungai Nil menuju Kota Idfu. Kota Idfu merupakan salah satu kota tempat pusat transit penting bagi perpindahan jalan darat menuju pantai. Ibnu Bathuthah memilih jalur darat dengan menginap di beberapa rumah, sekolahan dan di tempat orang-orang Sufi. Ibnu Bathuthah melewati jalan menuju tepi sungai sebelah timur dengan menyewa unta untuk berangkat ke Kota 'Aydhah yang ditemani sekelompok orang Arab pengembara. Perjalanan tersebut dilalui melalui gurun, bukit-bukit di Laut Merah yang tandus dalam kurun waktu lima belas hari.²² Kota 'Aydhah menurut Ibnu Bathuthah merupakan salah satu kota yang memiliki keunikan misalnya masjid-masjidnya, para orang alimnya dan adat istiadatnya yang tidak memihak. Kota tersebut juga memiliki sebuah pelabuhan dengan kemakmurannya, gudang-gudangnya yang padat dengan isi rempah-rempah, gading, mutiara, tekstil, sutra dan logam mulia. Banyak para musafir yang melewati Kota 'Aydhah, tetapi tidak ada yang menginap ataupun tinggal dengan waktu yang cukup lama karena cuacanya yang panas dan tanahnya yang tandus.

Ibnu Bathuthah melanjutkan perjalanan melewati Kota Huw ditepi Sungai Nil dan bertemu dengan orang sholeh keturunan Nabi Muhammad SAW yang bernama Abdullah Al-Hasani. Al-Hasani mendengar maksud dari Ibnu Bathuthah yang ingin pergi ke Mekkah, Al-Hasani memperingatkan agar Ibnu Bathuthah kembali ke Kairo atau jika tidak melalui jalur Suriah. Namun dengan tekadnya, Ibnu Bathuthah tetap meneruskan perjalanannya kearah 'Aydhah. Setibanya di 'Aydhah, Ibnu Bathuthah baru merasakan penyesalan karena kota tersebut dikuasai oleh marga orang Beja yang menempati bukit-bukit dibalik kota tersebut dan sedang terjadi pemberontakan dengan Gubernur Mamluk. Pemberontakan tersebut telah menenggelamkan beberapa

²² Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battutah: Seorang Musfir Muslim Abad ke-14*, Cet. 2, terj. Amir Sutaarga, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hal. 51.

kapal dan mengusir benteng Mesir. Akhirnya Ibnu Bathuthah kembali menuju Kairo dan melanjutkan perjalanannya melalui salah satu jalur utara²³ seperti yang dilakukan para musafir lainnya. Sampai akhirnya Ibnu Bathuthah melanjutkan perjalanan melewati Iskandariyah.²⁴

Ibnu Bathuthah melanjutkan perjalanan menuju Iskandariyah diakhir musim dingin atau musim semi pada bulan September 1326 M atau bulan Ramadhan 726 H. Perjalanan tersebut ditempuh kurang lebih selama jangka waktu enam sampai tujuh bulan. Perjalanan tersebut meliputi jarak sejauh 2.000 mil.²⁵ Menurutnya, Kota Iskandariyah merupakan kota yang paling cemerlang diantara kota-kota yang telah dilewatinya. Di Iskandariyah, Ibnu Bathuthah menjumpai sebuah bangunan menara yang sebagian bangunannya telah rusak. Selain, menjumpai pula tiang marmer yang biasa disebut tiang As-Sawari yang letaknya ditengah hutan kurma.²⁶ Selain bangunan yang ditemuinya, kota tersebut juga memiliki dua pelabuhan, disebelah timurnya disediakan kapal-kapal Kristen dan sebelah baratnya terdapat kapal-kapal Muslim dan Ibnu Bathuthah sempat tinggal beberapa minggu di pelabuhan tersebut. Pelabuhan tersebut terletak paling barat dari lengkungan kota-kota Timur Tengah dan Ibnu Bathuthah dapat meninggalkan Iskandariyah di awal bulan April 1326 atau pada bulan Jumadil Ula 726 H. Ibnu Bathuthah berbaur dengan orang-orang shaleh yang berada di masjid-masjid dan sekolah-sekolah dan juga sempat berkunjung ke lembah Sungai Nil. Keberuntungan berpihak kepada Ibnu Bathuthah, karena dapat membuat kunjungan pertama dan terlama ke Mesir disaat tingginya kemakmuran di jalur rempah-rempah yang membentang dari Samudra Hindia sampai Laut Merah dan Sungai Nil menuju pelabuhan-pelabuhan daerah Delta.

²³ Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battutah: Seorang Musfir Muslim Abad ke-14*, Cet. 2, terj. Amir Sutaarga, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hal. 52.

²⁴ Rizem Aizid, *Ibnu Battutah*, Cet. 1, (Yogyakarta: Noktah, 2023), hal. 28.

²⁵ Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battutah: Seorang Musfir Muslim Abad ke-14*, Cet. 2, terj. Amir Sutaarga, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hal. 35.

²⁶ Muhammad bin Abdullah bin Battutah, *Rihlah Ibnu Battutah*, terj. Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath, Cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 15&16.

Kemudian Ibnu Bathuthah melanjutkan perjalanannya menuju kota besar lainnya, yaitu Kota Damaskus. Ibnu Bathuthah tiba di Damaskus pada tanggal 9 Agustus 1326 atau pada tanggal 9 Ramadhan 726 H. Ibnu Bathuthah tidak hanya singgah di Damaskus, melainkan sambil menimba ilmu dengan mengambil konsentrasi ahli teologi dan hukum. Di Damaskus, Ibnu Bathuthah melihat para rombongan haji dari arah Kairo membawa kain Kiswah. Kiswah tersebut berada diantara rombongan besar peziarah haji yang jumlahnya mencapai 20.000 orang. Para rombongan tersebut harus menempuh jarak kira-kira 820 mil dengan menaiki unta selama kurang lebih 40-45 hari.²⁷ Selama perjalanan yang ditempuh, Ibnu Bathuthah masih memegang teguh amanah dari Bapaknyanya, yaitu selalu tinggal atau singgah ditempat orang-orang shaleh, baik dari kalangan qadi, guru, ulama ataupun lainnya.

Di Damaskus, Ibnu Bathuthah sempat mengalami kesulitan ekonomi untuk sampai ke Mekkah. Sampai akhirnya mendapatkan pertolongan Allah SWT melalui seorang ahli madzhab Maliki yang memberinya bekal dan unta sampai akhirnya Ibnu Bathuthah dapat melanjutkan perjalanan menuju Mekkah. Tepat pada tanggal 1 September 1326 M, Ibnu Bathuthah berangkat menuju Madinah.²⁸ Setiap kunjungannya di beberapa negara, Ibnu Bathuthah mencatat apa yang dilihat seperti penduduknya, pemerintahnya dan ulamanya.

Sesampainya di Madinah pada tanggal 11 September 1326 M atau pada bulan Syawal 726 H, Ibnu Bathuthah memasuki masjid Nabawi dan berhenti di Babussalam dilanjut sholat di Raudhah yang mulia yang terletak diantara makam dan mimbar Nabi Muhammad. Ibnu Bathuthah menyentuh sisa bagian pelepah kurma yang menempel di tiang yang berdiri diantara makam dan mimbar Nabi yang terletak disebelah kanan mimbar. Ibnu Bathuthah beserta rombongan haji sembari mengucapkan shalawat dan salam kepada

²⁷ Muhammad Subarkah, *Tawaf Bersama Rembulan*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), hal. 190.

²⁸ Rizem Aizid, *Ibnu Battutah*, Cet. 1, (Yogyakarta: Noktah, 2023), hal. 29.

Nabi Muhammad SAW.²⁹ Raudhah merupakan tempat yang suci yang berada di sebelah timur masjid Nabawi yang memiliki bentuk unik dengan lapisan marmer yang diukir dan memiliki aroma wangi yang khas.

Ibnu Bathuthah kemudian mendirikan tenda dan tinggal di Madinah selama 4 hari sampai pada tanggal 15 September 1326 atau pada bulan Syawal 726 H dan setiap harinya selalu melaksanakan sholat di Masjid Nabawi. Setiap amalan yang dilakukan di Madinah akan dilipatgandakan sebesar seribu kali lipat. Adapun ketika seseorang melaksanakan satu kali shalat di masjid Nabawi sama halnya dengan sepuluh ribu kali shalat.³⁰ Hal ini membuat Ibnu Bathuthah tidak menyiakan kesempatan yang ada untuk mendapatkan pahala yang besar. Ibnu Bathuthah beserta rombongan haji banyak melakukan hal yang positif misalnya dengan berzikir dan sebagian ziarah ke Makam Nabi Muhammad SAW. Adapula yang memberikan sedekah kepada para peziarah lain yang ditemui di sekitar Masjid Nabawi.³¹

Semasa Ibnu Bathuthah berada di Madinah, terdapat beberapa orang sholeh yang tinggal di dekat Madinah. Diantaranya Abu Al-Abbas Ahmad bin Maqzuq seorang syaik yang sholeh, ahli ibadah, rajin mengerjakan puasa, sholat di Masjid Nabawi dan mengunjungi Mekkah. Saat itu, Ibnu Bathuthah menjumpai orang tersebut ketika melakukan tawaf. Saat itu pula, Ibnu Bathuthah ingin melakukan tawaf bersama dengannya, namun sesampainya di tempat tawaf Ibnu Bathuthah ingin menyentuh Hajar Aswad dan terasa panas karena cuaca yang sangat panas. Sampai akhirnya Ibnu Bathuthah berhasil menyentuh dan mencium Hajar Aswad dengan usaha yang melelahkan. Terdapat pula menteri Granada yang mengunjungi Mekkah dengan melakukan tawaf sebanyak 70 kali. Ada pula beberapa orang sholeh yang tinggal di Madinah, seperti Syaikh Said Al-Marakesh Al-Kafif, Isa bin Hazrun Al-Miknasi, Syaikh Abu Mahdi, seorang qari yang bernama Abu

²⁹ Muhammad bin Abdullah bin Battutah, *Rihlah Ibnu Battutah*, terj. Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath, Cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 118-119.

³⁰ Imam Al-Ghazali, *Asror Al-Haj Rahasia Haji dan Umrah*, terj. Mujiburrahman, Cet. 1, (Jakarta Selatan: Tuross Khazanah Pustaka Islam, 2017), hal. 43-44.

³¹ Muhammad bin Abdullah bin Battutah, *Rihlah Ibnu Battutah*, terj. Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath, Cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 132.

Muhammad Asy-Sya'rawi dan Abu Al-Abbas Al-Fasi. Saat itu pula Madinah sedang dikuasai oleh Kubaisy bin Manshur bin Jimaz.³² Kota Madinah merupakan kota yang dipilih Allah untuk Nabi Muhammad SAW dan tempat hijrahnya. Setelah 4 hari berada di Madinah, dengan perasaan gembira Ibnu Bathuthah melanjutkan perjalanan menuju Makkah.³³

Setelah meninggalkan Madinah, Ibnu Bathuthah pergi ke Hijaz dan Miqat di Dzul Hulaifah yang memiliki jarak lima mil dari Madinah. Dzul Hulaifah merupakan batas akhir Kota Madinah. Ibnu Bathuthah mengganti pakaiannya dengan kain ihram yang dibawa dari rumah pemberian ibunya. Ibnu Bathuthah memulainya dengan mandi, kemudian mengenakan pakaian ihram dengan maksud melakukan haji dan sholat dua rakaat. Dia melakukan haji ifrad,³⁴ yang berarti melakukan haji dan umrah secara terpisah. Dari Dzul Hulaifah menuju Makkah, mulai dari lembah, dataran tinggi ataupun gurun, Ibnu Bathuthah selalu melafalkan talbiyah sampai akhirnya tiba di Sy'bi Ali untuk bermalam. Kawasan Syi'bi sekarang menjadi tempat istirahat para jamaah haji ketika melaksanakan ibadah haji. Syi'bi merupakan lembah yang berada diantara Gunung Abu Qubais dan Gunung Khandamah.³⁵

Ibnu Bathuthah melanjutkan perjalanan dari Syi'bi menuju Rauha' dan singgah di Ash-Shafra. Ash-Shafra merupakan tempat yang tidak ada penghuninya dan hanya terdapat sumber air dan kebun kurma. Ibnu Bathuthah kemudian menuju Badar untuk singgah. Badar merupakan desa yang memiliki banyak kebun kurma yang saling menyambung. Ibnu Bathuthah menuju sebuah Gurun Qai Al-Bazwa' dengan menempuh tiga hari perjalanan. Di ujung gurun tersebut, terdapat lembah Wadi Rabigh yang tempatnya sebelum Juhfah dan menjadi miqatnya jamaah haji dari Mesir dan

³² Muhammad bin Abdullah bin Battutah, *Rihlah Ibnu Battutah*, terj. Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath, Cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 127-129.

³³ Yulia Hilma, *Perjalanan Ibnu Battutah ke Makkah 1325 M*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hal. 29-32.

³⁴ Muhammad bin Abdullah bin Battutah, *Rihlah Ibnu Battutah*, terj. Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath, Cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 133.

³⁵ Wikishia, "Syi'bi Abi Thalib", https://id.wikishia.net/view/Syi%27bi_Abi_Thalib, diakses tanggal 31 Desember 2023.

Syam yang tidak singgah di Madinah. Dari lembah Wadi Rabigh, Ibnu Bathuthah menuju Khulaish dan singgah di pegunungan Sawiq. Kota Khulaish merupakan kota yang dikuasai oleh bangsawan Hasani yang memiliki pasar besar untuk bertransaksi kambing, buah kurma dan aneka lauk pauk. Dari Khulaish, Ibnu Bathuthah menuju Asfan dengan menempuh setengah hari perjalanan dilanjut bermalam di lembah Thin Marr atau Marr Azh-Zhahran dan keesokan harinya Ibnu Bathuthah tiba di Makkah.

Ibnu Bathuthah tiba di Makkah tahun 1326 M atau pada bulam Dzulqa'dah 726 H. Ibnu Bathuthah masuk ke Masjidil Haram dengan menunggangi unta melalui pintu Bani Syaibah. Ibnu Bathuthah langsung melaksanakan ibadah haji dengan memulai tawaf qudum. Saat pelaksanaan tawaf, Ibnu Bathuthah tidak berhenti berdoa kepada Allah SWT dan mencium Hajar Aswad sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Wukuf tersebut pertama kali dilakukan dihari kamis tahun 1326. Saat berjalan didekat Ka'bah, Ibnu Bathuthah melihat adanya Hijir Ismail yang berada di sebelah utara Ka'bah dengan bentuk setengah lingkaran yang berada diantara rukun Yamani dan rukun Iraqi. Tempat tersebut dibangun oleh Nabi Ismail dan termasuk dari tempat suci bagi umat Islam.³⁶ Hijir Ismail termasuk bagian dari Ka'bah, maka dari itu tempat tersebut merupakan salah satu tempat yang mustajab untuk memanjatkan doa.

Selain itu, Ibnu Bathuthah juga berziarah ke Maqam Ibrahim yang letaknya diantara pintu Ka'bah dan Rukun Iraqi. Maqam Ibrahim merupakan sebuah batu tempat berpijaknya saat membangun Ka'bah.³⁷ Diatasnya terdapat sebuah kubah yang dibawahnya terdapat jendela kecil. Dibelakang jendela tersebut terdapat tempat yang biasanya dipakai untuk sholat dua rakat. Ibnu Bathuthah melaksanakan dua rakaat di Maqam Ibrahim kemudian

³⁶ Wikipedia, "Hijir Ismail", https://id.wikipedia.org/wiki/Hijir_Ismail, diakses tanggal 12 Desember 2023.

³⁷ Wikipedia, "Maqam Ibrahim", https://id.wikipedia.org/wiki/Maqam_Ibrahim, diakses tanggal 12 Desember 2023.

berhenti di Multazam dan berdoa dilanjut meminum air zamzam. Kemudian melaksanakan sa'i antara Shofa dan Marwa.³⁸

Dihari selanjutnya setelah melaksanakan sholat Subuh, Ibnu Bathuthah bersama rombongan haji lainnya meninggalkan Muzdalifah dengan membawa kerikil disekitar Masjid Khaif menuju Mina kemudian menginap atau mabit dilanjut melempar jumrah Aqabah, kemudian menyembelih kambing untuk berqurban dan tahalul. Ibnu Bathuthah melakukan lempar jumrah sebagaimana yang lakukan oleh Nabi Muhammad dengan memanjatkan doa. Setelah melempar jumrah, Ibnu Bathuthah menuju Arafah untuk wukuf yang jaraknya dari sejauh 5 mil dari Mina. Kemudian melakukan Tawah Ifadah. Tepat di hari raya Idul Adha, rombongan haji dari Mesir membawa Kiswah Ka'bah yang akan diletakkan di permukaan Ka'bah. Kemudian di hari ketiga hari raya Idul Adha, para jamaah haji menurunkan Kiswah tersebut.³⁹

Ibnu Bathuthah melaksanakan semua ketentuan dalam ibadah hajinya seperti rukun-rukun haji dan terlaksana sudah tujuan utama dari Ibnu Bathuthah untuk melakukan safari haji ke Mekkah. Ketika berada di Mekkah, Ibnu Bathuthah sama halnya saat berada di Madinah yang tidak menyiakan waktu dengan beribadah kepada Allah SWT. Selain melaksanakan haji dan ibadah sunnahnya, Ibnu Bathuthah juga mengunjungi tempat-tempat bersejarah lainnya dan tidak menyiakan keberadaannya di Mekkah seperti berkunjung ke makam-makam para sahabat dan istri Nabi Muhammad SAW, yaitu Siti Khadijah yang berada di Ma'la. Siti Khadijah merupakan perempuan pertama yang dinikahi Nabi Muhammad SAW saat usianya 40 tahun dan Nabi Muhammad berusia 25 tahun. Siti Khadijah wafat diusia 65 tahun dan ditahun kesepuluh dari tahun kenabian Nabi Muhammad SAW.

Ibnu Bathuthah ketika berada di Madinah dan Mekkah mencatat tempat-tempat bersejarah yang dikunjungi. Dimana dalam catatan tersebut

³⁸ Muhammad bin Abdullah bin Battutah, *Rihlah Ibnu Battutah*, terj. Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath, Cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 136.

³⁹ Muhammad bin Abdullah bin Battutah, *Rihlah Ibnu Battutah*, terj. Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath, Cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 184

memuat kondisi tempat-tempat bersejarah, seperti Masjidil Haram, Ka'bah, Mizab, Hajar Aswad, Maqam Ibrahim, Hijr Ismail, lokasi Thawaf, Sumur Zamzam yang didekatnya terdapat mushaf Al-Qur'an yang ditulis Zaid bin Tsabit, Bukit Shafa dan Marwa, makanan yang berkah, kebaikan penduduk Makkah, tempat ziarah yang ada diluar Kota Makkah dan pegunungan yang mengelilingi Makkah. Gunung-gunung tersebut diantaranya Gunung Jabal Abu Qubis yang berada di sebelah timur Makkah dan termasuk gunung yang paling rendah dan paling dekat dengan Makkah diantara yang lain. Posisis gunung tersebut tepat lurus dengan Hajar Aswad.⁴⁰

Selain Gunung Jabal Abu Qubais, ada juga Gunung Quaiqan, Gunung Al-Ahmar dan Gunung Hira' yang berada di sebelah utara Makkah, Gunung Khandamah, Gunung Thair yang dekat dengan Tan'im dan Goa Tsur yang berada di selatan Makkah dan termasuk gunung tertinggi yang ada di Makkah dengan ketinggian sekitar 748 m dari permukaan laut dan 458 m dari permukaan tanah. Goa Tsur dengan Masjidil Haram jaraknya sekitar 4 km dengan sejarahnya yang pernah menjadi tempat persembunyian Nabi Muhammad SAW selama tiga hari tiga malam saat dikejar oleh orang-orang Kafir Quraisy ketika hendak hijrah ke Kota Madinah bersama Abu Bakar. Goa Tsur memiliki pintu yang berada disebelah timur dan barat dan Nabi Muhammad menggunakan pintu bagian barat.⁴¹

Menurut Ibnu Bathuthah, penduduk Makkah merupakan orang-orang yang berperilaku baik dan peduli terhadap anak-anak yatim yang akan membuat siapapun tinggal di sana merasa nyaman dan tenang untuk beribadah.⁴² Saat Ibnu Bathuthah mengunjungi Kota Makkah, pemerintahannya dijabat oleh Asaduddin Ramisah dan Saifuddin Athifah.⁴³ Awal mula berada di Makkah, Ibnu Bathuthah tinggal di Ribath Al-Muwaffaq

⁴⁰ Muhammad bin Abdullah bin Battutah, *Rihlah Ibnu Battutah*, terj. Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath, Cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 153.

⁴¹ Rizem Aizid, *Ibnu Battutah*, Cet. 1, (Yogyakarta: Noktah, 2023), hal. 31.

⁴² Zuhairi Misrawi, *Mekkah Kota Suci, Kekuasaan dan Teladan Ibrahim*, Cet. 1, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019), hal 58.

⁴³ Muhammad bin Abdullah bin Battutah, *Rihlah Ibnu Battutah*, terj. Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath, Cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 156-157.

yang berada di sisi barat daya atau dekat pintu Ibrahim, Masjidil Haram. Setelah itu pindah ke kompleks Madrasah Muzhaffariyah sebelah selatan Masjid. Adapun proses dari pelaksanaan ibadah haji Ibnu Bathuthah adalah sebagai berikut:

Tabel 4 1. Proses Ibadah Haji Ibnu Bathuthah

No.	Tempat	Waktu	Ibadah Haji Ibnu Bathuthah
1.	Madinah	Syawal 726 H	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat di Masjid Nabawi • Dzikir • Ziarah • Sedekah
2.	Dzul Hulifah /Bir Ali		<ul style="list-style-type: none"> • Mandi dan Miqat dengan niat haji ifrad • Sholat dua rakaat
3.	Mekkah	Dzulqa'dah 726 H	<ul style="list-style-type: none"> • Tawaf Qudum • Wukuf • Mabit di Mina dan Muzdalifah • Melempar Jumrah • Tawaf Ifadhah • Sa'i • Tahalul • Ziarah ke Ma'la
4.	Luar Mekkah		<ul style="list-style-type: none"> • Ziarah • Melihat dan mencatat tempat-tempat bersejarah, misalnya Gunung-gunung
5.	Mekkah	20 Dzulhijjah 726 H	<ul style="list-style-type: none"> • Tawaf Wada'

Ibnu Bathuthah melakukan tawaf wada' dan meninggalkan Mekkah pada bulan November 1326 M atau pada tanggal 20 Dzulhijjah 726 H dengan

menumpang rombongan kafilah dari Irak yang dipimpin Al-Bahlawan Muhammad Huwaih menuju Bath Marr.⁴⁴ Ibnu Bathuthah keluar menuju Bathn Marr bersama rombongan musafir lainnya dari berbagai negeri, seperti Irak, Khurasan, Persia, dan lain-lain. Rombongan tersebut membawa banyak unta untuk membawa tempat minum untuk disedekahkan kepada ibnu sabil yang ditemui di jalan. Para rombongan tersebut seperti pasar berjalan karena membawa aneka makanan dan buah-buahan.

Dari Bathn Marr, Ibnu Bathuthah beserta rombongan safari haji lainnya melanjutkan perjalanan menuju Asafan dan Khulaish. Mereka istirahat di Badar, kemudian dilanjut menuju As-Shafra' dan istirahat selama satu hari. Setelah itu, menempuh perjalanan ke Thaibah selama tiga hari untuk kembali mengunjungi Madinah untuk berziarah ke Makam Nabi Muhammad SAW untuk kedua kalinya dan menginap selama enam hari sambil mengisi persediaan air untuk melanjutkan perjalanan⁴⁵ Perjalanan tersebut belum selesai, karena Ibnu Bathuthah masih melanjutkan perjalanan menuju berbagai negara demi mewujudkan keinginannya sebagai seorang pelancong dunia.

Detik-detik berakhirnya petualangan Ibnu Bathuthah saat berada di Kota Takeda atau Azelik. Saat itu, Ibnu Bathuthah masih melanjutkan perjalanannya selama delapan belas hari hingga sampai di sebuah desa yang tidak memiliki pemukiman dan hanya menemui air. Ibnu Bathuthah melanjutkan perjalanan sampai tiba di sebuah bukit yang memisahkan antara jalan menuju Mesir dan Kota Tawat. Di tempat tersebut, Ibnu Bathuthah kembali menemukan air mengalir dari pipa besi yang jika pakaian putih dicuci dengan air tersebut akan berubah warna menjadi warna hitam. Selama sepuluh hari, Ibnu Bathuthah terus mempercepat perjalanannya menuju arah Hakar. Mayoritas penduduknya adalah orang suku Barbar yang memakai kerudung.

⁴⁴ Yulia Hilma, *Perjalanan Ibnu Battutah ke Mekkah 1325 M*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hal. 38.

⁴⁵ Muhammad bin Abdullah bin Battutah, *Rihlah Ibnu Battutah*, terj. Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath, Cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 186.

Ibnu Bathuthah tiba di daerah Hakar saat bulan Ramadhan dan tinggal di selama satu bulan. Daerah Hakar termasuk dari daerah yang kurang subur dan jarang sekali Ibnu Bathuthah menemukan tumbuh-tumbuhan. Saat hari raya Idul Fitri tiba, Ibnu Bathuthah diberi tahu oleh penduduk Hakar jika sedang terjadi perselisihan antara putra Kharaj dan putra Maghmur. Ibnu Bathuthah melewati Kota Tawat seorang diri karena rombongan lainnya takut untuk melewati daerah tersebut. Hingga Ibnu Bathuthah dan rombongan sama-sama tiba di daerah Buda. Darah Buda merupakan daerah yang termasuk paling besar di Kota Tawat. Tanah kota tersebut berupa pasir dan gersang. Namun buah-buahannya tumbuh lebat yang tidak memiliki aroma.⁴⁶

Daerah Bukhara, Samarkand, Khurasan dan Turki merupakan beberapa daerah bersalju yang dilewati Ibnu Bathuthah. Tibanya malam Idul Adha, Ibnu Bathuthah berhari raya di daerah Daruth Thama' dan melanjutkan perjalanan menuju Kota Fez. Di Fez, Ibnu Bathuthah bertemu dengan pemimpinnya dan mencium tangannya. Ibnu Bathuthah merasa beruntung karena bisa melihat wajah orang tersebut yang penuh berkah dan tinggal bersamanya sementara waktu. Ibnu Bathuthah kembali ke Tanjhhah, Maroko ditahun 1355 M.⁴⁷ Tibanya di Tanjhhah, Ibnu Bathuthah menghabiskan waktunya ditengah-tengah permusuhan antara kerabat istana dan bangsawan Mariniyah. Ibnu Bathuthah wafat pada tahun 1368 atau 1369.⁴⁸ Dari pengalaman-pengalaman yang dialami Ibnu Bathuthah membuatnya menjadi seseorang yang lebih baik.

Di zaman Nabi Adam, haji dilakukan hanya sekedar berdoa disekitar Ka'bah. Di zaman Nabi Ibrahim, haji dilakukan tidak hanya dengan berdoa disekitar Ka'bah, melainkan Nabi Ibrahim pergi ke tempat-tempat lain seperti Shofa dan Marwa, Arab dan Mina. Ritualnya juga bukan hanya sekedar sa'i,

⁴⁶ Yulia Hilma, *Perjalanan Ibnu Battutah ke Mekkah 1325 M*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hal. 20.

⁴⁷ Mahlil dan Muhammad Furqan, "Ibnu Battutah Sang Pengembara (Analisis Sosio Historis Petualangan Tokoh Geografer Muslim melalui Naskah *Tuhfatun Nuzzar Fi Ghara'ibil Amsar Wa Aja'ibil Asfar*)", *Jurnal Adabiya*, Vol. 24, No. 2, (Agustus, 2022), hal. 195.

⁴⁸ Yulia Hilma, *Perjalanan Ibnu Battutah ke Mekkah 1325 M*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hal. 21.

namun dengan melakukan sa'i, melempar jumrah, menyembelih hewan kurban dan tahalul atau mencukur sebagian rambut. Kemudian dengan bergantinya zaman Nabi Muhammad, pelaksanaan ibadah haji dilakukan dengan rinci dan menjadi penyempurna ibadah haji sebelumnya.⁴⁹

Makna safari haji Ibnu Bathuthah termasuk dari ritus peralihan dan ritus peribadatan. Makna ritus peralihan safari Ibnu Bathuthah adalah ketika melakukan pernikahan ditengah-tengah safari menuju Mekkah. Ibnu Bathuthah sempat menikah di beberapa negara yang disinggahi. Ritus peralihan umumnya mengubah status seseorang, seperti Ibnu Bathuthah yang berubah status menjadi seorang suami. Makna safari haji Ibnu Bathuthah juga termasuk dalam ritus peribadatan, yaitu saat melaksanakan ibadah haji ke Mekkah dan ziarah ke Madinah. Ibnu Bathuthah melaksanakan safari hajinya bersama beberapa rombongan yang ditemuinya ditengah perjalanan hingga sama-sama berjalan menuju tujuan utamanya untuk ibadah haji ke Mekkah. Ritus peribadatan merupakan tempat dimana suatu komunitas yang terdiri dari beberapa kelompok yang memiliki tujuan ibadah yang bersifat pribadi seperti berdoa dan ziarah.⁵⁰ Ritus haji yang dilakukan Ibnu Bathuthah tergolong ritus haji kalangan anak muda, karena Ibnu Bathuthah melakukan safari pertamanya diusia tergolong masih muda sekitar 21 tahun. Masa muda Ibnu Bathuthah dihabiskan untuk mengelilingi dunia dengan tujuan utamanya melaksanakan ibadah haji dan ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW.

Melaksanakan ibadah haji ke Mekkah merupakan bentuk dari mengikuti jejak Nabi Ibrahim. Ibadah haji merupakan salah satu kewajiban yang paling sakral diantara semua kewajiban sebagai orang Islam. Ibadah haji merupakan simbol ibadah yang paling agung, ibadah yang paling istimewa diantara keempat rukun Islam dan termasuk salah satu rukun yang utama diantara kelima rukunnya.

⁴⁹ Yulia Hilma, *Perjalanan Ibnu Battutah ke Mekkah 1325 M*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hal. 27.

⁵⁰ Nurmalisa Nazaroni, *Semiotika Jihad Fi Sabilillah Ibnu Battutah dalam Film Journey To Mecca*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hal. 42.

Makna safari haji mengacu pada arti atau makna dari perjalanan yang dilakukan oleh umat Islam untuk melaksanakan ibadah haji. Haji adalah panggilan. Jadi, jika Allah telah mentakdirkan seseorang untuk menapakkan kakinya di Mekkah, sesungguhnya telah mendapatkan kenikmatan yang sangat besar.⁵¹ Kota Mekkah merupakan kota suci umat Islam dan tujuan utama dalam perjalanan spiritual adalah ibadah haji. Jika seseorang telah mengunjungi Baitullah, maka sama saja mengunjungi Allah SWT. Ibnu Bathuthah telah mengunjungi Mekkah karena perasaan rindu dan ini merupakan bentuk dari keyakinan dan ketaan kepada Allah SWT sekaligus menghadap dengan-Nya. Mengunjungi Baitullah merupakan salah satu janji Allah kepada umat-Nya untuk diberikan kenikmatan yaitu melihat Wajah-Nya secara langsung di akhirat atas kekuasaan-Nya. Dizaman Ibnu Bathuthah, Kota Mekkah dikenal sebagai salah satu tempat untuk memperdalam ilmu pengetahuan mengenai hukum, sejarah, bahasa dan tafsir.⁵²

Dari kerinduannya, Ibnu Bathuthah bertekad menuju Mekkah dan merupakan bentuk dari seseorang jika melakukan tindakan-tindakan yang bisa mengantarkannya bertemu dengan Allah SWT. Dari tekadnya melaksanakan ibadah haji, bertekad pula meninggalkan segala sesuatu dan kenikmatan dunia. Ibnu Bathuthah meninggalkan keluarganya, para sahabatnya untuk safari haji dengan seorang diri menuju jalan Allah. Safari haji Ibnu Bathuthah merupakan sesuatu yang mulia, maka rintangannya juga besar. Tujuan dari safari haji menuju Baitullah dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah SWT.⁵³ Perjalanan seseorang untuk memenuhi panggilan Allah SWT lebih mulia dari semua perjalanan dan wajib didalam hatinya menghadirkan harapan serta keinginan agar amalnya ketika melaksanakan ibadah haji diterima oleh SWT.

⁵¹ Subhan, "Menelaah Safar dalam Psikologi Islam (Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali)", *Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi*, Vol. 2, No. 2, (Desember, 2020), hal. 137.

⁵² Zuhairi Misrawi, *Mekkah Kota Suci, Kekuasaan dan Teladan Ibrahim*, Cet. 1, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019), hal 58.

⁵³ Imam Al-Ghazali, *Asrar Al-Hajj Rahasia Haji dan Umrah*, terj. Mujiburrahman, Cet. 1, (Jakarta Selatan: Tuross Khazanah Pustaka Islam, 2017), hal. 235.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang safari haji Ibnu Bathuthah, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Safari haji yang dilakukan Ibnu Bathuthah merupakan salah satu bentuk safari taat yang tujuannya karena ketaatan seseorang kepada Allah. Ibnu Bathuthah memulai perjalanan menggunakan jalur darat dengan mengendarai unta yang didapatnya dari salah satu rombongan. Rute yang menjelaskan safari haji Ibnu Bathuthah dimulai dari pedalaman Maroko, Tlemcen, Miliana, Bijaya, Konstantinopel, Tunisia, Libya, Fez, Kairo, Iskandariyah, Damaskus, Hijaz dan sampai di Madinah dilanjut ke Mekkah. Dari beberapa rute safarinya, Ibnu Bathuthah pernah menikah sebanyak tiga kali, menjadi hakim dan tenaga pengajar. Makna safari haji Ibnu Bathuthah termasuk dari ritus peralihan, yaitu ritus yang umumnya mengubah status seseorang, seperti Ibnu Bathuthah yang menikah dan berubah status menjadi suami. Selain itu, termasuk pula dalam ritus peribadatan, yaitu tempat suatu komunitas yang terdiri dari beberapa kelompok yang memiliki tujuan untuk ibadah yang bersifat pribadi, seperti pelaksanaan ibadah haji Ibnu Bathuthah bersama rombongan ke Mekkah dan ziarah ke Madinah. Safari Ibnu Bathuthah juga tergolong ritus kalangan anak muda, karena Ibnu Bathuthah melaksanakan safari hajinya di usia yang masih muda sekitar 21 tahun. Makna safari haji mengacu pada arti dari perjalanan yang dilakukan oleh umat Islam untuk melaksanakan ibadah haji. Ibnu Bathuthah mengunjungi Mekkah karena perasaan rindu dan ini merupakan bentuk dari keyakinan dan ketaannya kepada Allah sekaligus menghadap dengan-Nya. Ibnu Bathuthah selalu melibatkan Allah disetiap safarinya. Ibnu Bathuthah selalu berprasangka baik setiap mendapatkan cobaan yang diberikan oleh Allah SWT.

B. SARAN

Penelitian ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan, dikarenakan minimnya pengetahuan penulis sehingga perlu adanya pengembangan kembali. Diantara saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti-peneliti berikutnya diharapkan dapat mengkaji dan menelaah lebih dalam mengenai safari haji dan pelaksanaan haji Ibnu Bathuthah dengan menggunakan teori dari kitab yang berbeda.
2. Bagi masyarakat awam diharapkan dapat mengetahui dan mengenal lebih jauh dengan ulama besar yaitu Ibnu Bathuthah, khususnya dalam pelaksanaan safari haji.

C. PENUTUP

Dengan ucapan syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penelitian dan penulisan dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi peneliti selanjutnya serta menjadi referensi bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Aizid, R. (2023). *Ibnu Bathuthah*. Noktah.
- Al-Qahthani, S. A. W. (2016). *Ensiklopedia Shalat Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ali, M., Izzuddin, A., Marki, J. M., Fahmi, I., Syakirah., Fauzan, A., Kumala, N., Yusrawati, S. (2013). *Bimbingan Musafir*. Kementrian Agama RI.
- Anasom., Syakur, M., Haryanto, J. T., Fadhilah, I., & Mustaghfirin. (2021). *Panduan Perjalanan Jemaah Haji*. Diva Press.
- Bathuthah, M. bin A. (2009). *Rihlah Ibnu Bathuthah. Terjemahan Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath*. Pustaka Al-Kautsar.
- Choliq, A. (2012). *Panduan Manasik Haji*. Rafi Sarana Perkasa.
- Dunn, R. E. (2011). *Petualangan Ibnu Bathuthah: Seorang Musafir Muslim Abad ke-14*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Furi, S. S. R. A. M. (2002). *Sejarah Mekkah Al Mukarramah. Terjemahan Erwandi Tarmizi*. Darussalam.
- Hadist riwayat Abu Hurairah, *Kitab Musnad Imam Ahmad*. no. 8588.
- Haryoko, S., Bahartiar & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM.
- Imam Al-Ghazali. (2017). *Asrar Al-Haj Rahasia Haji dan Umrah. Terjemahan Mujiburrahman*. Tuross Khazanah Pustaka Islam.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Misrawi, Z. (2019). *Mekkah Kota Suci, Kekuasaan dan Teladan Ibrahim*. Penerbit Buku Kompas.
- Pandoe, M. D. (2010). *Jernih Melihat Cermat Mencatat: Antologi Karya Jurnalistik Wartawan Senior Kompas*. PT Kompas Media Nusantara.
- Purnia, D. S., & Alawiyah, T. (2020). *Metode Penelitian; Strategi Menyusun Tugas Akhir*. Graha Ilmu.

Syari'ati, A. (2013). *Menjadi Manusia Haji*. Jelasutra

Subarkah, M. (2020). *Tawaf Bersama Rembulan*, Republika Penerbit.

Tim Depertemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia* (Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia (ed.)). Pusat Bahasa.

Sumber Jurnal

Amin, M. A. (2022). Ibadah Haji: Ziarah ke Tanah Suci Makkah dalam Perspektif Insider dan Outsider. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. 16(1).

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika*, 21(1).

Hasanah, H. (2017). Membangun Motivasi Spiritual Warga melalui Microguiding (Studi Pada Lembaga Dakwah Komunitas Masjid di Banyumanik). *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2).

Hasanah, U. (2011). *Sastra Perjalanan dalam Khazanah Kesustraan Arab: Sebuah Penelitian Awal*.

Hindun. (2019). Fenomena Globalisasi dalam Adab Ar-Rihlah: Era Awal hingga Digital.

Khusna, A. M. (2018). Hakekat Ritual Ibadah Haji dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff. *Jurnal Humaniora*, 2(1).

Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *Jurnal Pendidikan*, 1(1).

Mahlil., & Furqan, M. (2022). Ibnu Bathuthah Sang Pengembara (Analisis Sosio Historis Petualangan Tokoh Geografer Muslim Melalui Naskah Tuhfatun Nuzzar Fi Ghara'ibil Amsar Wa Aja'ibil Asfar). *Jurnal Adabiya*, 24(2).

Munawaroh, Z., Nudhofi, M., & Susanto, D. (2017). Efektivitas Sistem Informasi dan Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) dalam Penyelenggaraan Ibadah Haji. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2).

Mutammimatul, A, K. (2018). Hakekat Ritual Ibadah Haji dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R.Roff. *Jurnal Humaniora*, 2(1).

Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana*, 13(2).

Noor, M. (2018). Haji dan Umrah. *Jurnal Humaniora Dan Teknologi*, 4(1).

- Rahmatulloh, M. S. L. (2020). Ritus Ibadah Haji dalam Pandangan Mohammed Arkoun (Kajian Q.S Al-Hajj [22]: 25-37). *Jurnal Penelitian*, 14(2).
- Sahri, & Choiri, M. M. (2018). Safari Dakwah sebagai Media Pembentukan Karakter Bagi Osis MTs Al Yakin Pungpungan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Subhan. (2020). Menelaah Safar dalam Psikologi Islam (Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali). *Jurnal Kajian Islam, Tasawuf Dan Psikoterapi*, 2(2).
- Surwandono., Nursita, R. D., Diana, R., & Meiliyana, A. (2020). Polemik Kebijakan Wisata Halal di Indonesia serta Tinjauannya dalam Maqashid Syariah. *Jurnal Tsaqafah: Pendidikan Islam*, 16(1).
- Zainuddin, M. (2013). Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim”, *Jurnal Harakah*, 15(2).

Sumber Skripsi

- Firdaus, N, S. (2023). *Penafsiran Prof. Quraish Shihab Mengenai Ayat-ayat Haji dalam Tafsir Al-Misbah*. UIN Walisongo Semarang.
- Hidayati, N. (2017). *Makna Rihlah dan Safar dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Ibnu Kasir dan M.Quraish Shihab*. UIN Sunan Kalijaga.
- Hilma, Y. (2018). *Perjalanan Ibnu Bathuthah ke Mekkah 1325 M*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Larisang., & Bora, M. A. (2016). *Analisa dan Interpretasi Data Kualitatif*. Universitas Negeri Padang.
- Nazaroni, N. (2014). *Semiotika Jihad Fi Sabilillah 'Ibnu Bathuthah' dalam Film Journey To Mecca*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Sihombing, M. E. R. (2022). *Safar dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. UIN Fatmawati Soekarno.

Sumber Website

- Admin Web. (2023). *Mendalami Makna di Balik Ritus Ibadah Haji*. <https://www.pusathajiumroh.id/makna-haji/>
- Ridwan, M. (2022). *Ibnu Batutah: Petualang Legendaris Asal Maroko*. <https://www.nu.or.id/opini/ibnu-batutah-petualang-legendaris-asal-maroko-opjEh>

- Wikipedia. (2021a). *Hijir Ismail*. Diakses
https://id.wikipedia.org/wiki/Hijir_Ismail
- Wikipedia. (2021b). *Maqam Ibrahim*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Maqam_Ibrahim.
- Wikipedia. (2023c). *Metode*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Metode>
- Wikipedia. (2023d). *Ritus*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Ritus>
- Wikipedia. (2023e). *Qadi*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Qadi>
- Wikishia. (2023). *Syi'bi Abi Thalib*.
https://id.wikishia.net/view/Syi%27bi_Abi_Thalib

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Diri

1. Nama : Ani Laila Fitriani
2. NIM : 1901056070
3. Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 11 Januari 2001
4. Alamat : Dsn. Kayen, RT 07/ RW 04, Ds. Mayahan,
Kec. Tawangharjo, Kab. Grobogan,
Jawa Tengah
5. Email : nianifitriyani@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN 2 Mayahan
2. SMP : Mts. Puteri Sunniyyah Selo
3. SMA : MA Sunniyyah Selo
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo

C. Orang Tua/ Wali

1. Nama Ayah : Ngaliman
2. Nama Ibu : Siti Kistianah